



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Mengeja TAS BELANJA

Narasi Praktik Baik
Penggiat Literasi Nusantara

mengeja tas belanja

praktik baik penggiat literasi nusantara

Mengeja Tas Belanja
Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Aris Munandar
Wiwik Subandiah
Triyanto
Asrul Prakoso
Sarah Juliana sihombing
Heni Wardatur Rohmah

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Penyelasar Aksara

Moh. Syaripudin

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-4-2

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat ~ i*

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan
Kesetaraan ~ vii*

Debby Lukito Goeyardi

Penerapan Literasi Finansial di Komunitas Kanaditya ~ 1

Dodi Saputra

Literasi Finansial: Uang Masuk Fenomenal ~ 22

M. Husnan Aminulloh

Membangun Jiwa Wirausaha ~ 40

Acbar Dheny

Dari Mata Turun ke Hati ~ 55

Mutia Rachmat

Ingin Cepat Pulang ~ 76

Syaifuddin Gani

Memetik Buah di Kebun Literasi ~ 89

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015

tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

yaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

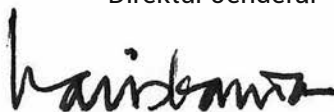
Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana sangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus

dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya

pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyebarkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

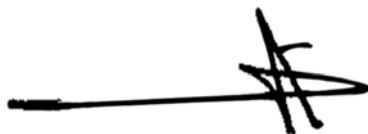
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas*

Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Debby Lukito Goeyardi

Penerapan Literasi Finansial di Komunitas Kanaditya

PROLOG

Akhir-akhir ini, kata 'literasi' makin sering kita dengar, bahkan Gerakan Literasi pun mulai bermunculan di banyak lapisan masyarakat. Sederhananya, dengan meningkatnya kemampuan literasi, kualitas hidup masyarakat diharapkan juga meningkat.

Mengutip dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Judul: "Kemendikbud Akan Luncurkan Enam Buku Literasi Dasar" dari situs: <https://www.jpnn.com/news/kemendikbud-akan-luncurkan-enam-buku-literasi-dasar> tertanggal 27 Oktober 2017), literasi dianggap sebagai keaksaraan, berbagai atau rangkaian kemampuan dalam hal membaca, menulis,

berbicara, serta berhitung dan lain-lainnya, yang diperoleh melalui tripusat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam *World Economic Forum 2015* di Swiss, negara-negara yang hadir dalam forum tersebut membuat kesepakatan tentang 6 literasi dasar sebagai berikut:

1. Literasi baca tulis
2. Literasi numeric
3. Literasi Sains
4. Literasi Digital
5. Literasi Finansial
6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Untuk itulah, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional sejak tahun 2017 sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kegemaran membaca dan menulis dalam masyarakat, serta peningkatan kompetensi masyarakat dalam bentuk-bentuk literasi lainnya.

Literasi Finansial menjadi fokus dalam Residensi Penggiat Literasi yang berlangsung di TBM Warabal, Pemegarsari, Parung, Bogor pada tanggal 3-6 Juli 2018. Para Penggiat Literasi terpilih berdasarkan seleksi umum, serta pertimbangan bahwa calon terpilih memang pantas atau layak menjadi narasumber untuk dilatih dan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) yang dikelolanya memiliki potensi untuk menjadi besar.

Literasi Finansial atau Literasi Keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (sumber: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-finansial/>).

Dari materi pembelajaran mengenai Literasi Finansial selama program Residensi Penggiat Literasi di TBM Warabal di Pemagarsari, Parung, Bogor pada tanggal 3–6 Juli 2018, dijelaskan bahwa konsep Literasi Finansial adalah bagaimana menghasilkan uang (*earning*) agar mandiri untuk mendapatkan penghasilan dengan membangun sumber daya yang ada serta meningkatkan potensi diri, dan penggunaan dari *earning* tersebut untuk pembiayaan, sebagian untuk tabungan atau investasi dan juga untuk berbagi atau berdonasi.

Garis besar 4 konsep Literasi Finansial yang harus diterapkan dalam TBM mandiri:

- a. *Earning*: menghasilkan uang dari berbagai cara, mulai yang sederhana hingga skala besar.
- b. *Spending*: Pengeluaran
- c. *Saving*: Menabung
- d. *Sharing*: Berbagi

Ditekankan juga bahwa berjejaring atau bermitra dengan pihak-pihak lain juga mampu membantu keberlangsungan dan kesuksesan TBM yang dirintis. Jika setiap individu memahami Literasi Finansial, tentunya akan memunculkan sosok-sosok kreatif, inovatif, berani membuat perubahan positif dalam masyarakat serta mampu meningkatkan penghidupannya sendiri serta masyarakat luas.

DIALOG

Garis Besar Komunitas Kanaditya

Banyak kasus tak mengenakan yang muncul di masyarakat akibat tidak pahamnya individu tentang Literasi Finansial ini. Padahal, Indonesia kaya akan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang seyogyanya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Selain itu, banyak masalah internal dan eksternal yang ditemukan dalam setiap keluarga atau lingkungan yang menghambat kesuksesan dalam penerapan Literasi Finansial.

Sebagai informasi, Komunitas Kanaditya merupakan komunitas para relawan yang fokus pada literasi dan edukasi serta menggabungkannya dengan kegiatan sosial. Nama Kanaditya berasal dari penggabungan dua kata dalam bahasa Sansekerta Kanaka dan Aditya

yang keduanya bermakna 'Matahari'. Filosofi sederhana dari Matahari menjadi dasar dari seluruh kegiatan Kanaditya, yaitu Matahari selalu menyinari Bumi tanpa pamrih dan selalu tulus menepati janji. Komunitas Kanaditya saat ini memiliki anak-anak asuh yang gemar membaca (dan sedang kami bimbing untuk menghasilkan karya berupa tulisan), yaitu: 53 anak buruh suwun di pasar, 88 anak berkebutuhan khusus (down syndrome, autisme, kesulitan fokus, kelambatan belajar dan sebagainya), 45 penderita tuna netra, 25 anak penderita kanker serta 9 balita yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Bahkan, saat ini Komunitas Kanaditya juga sudah mampu membantu anak-anak di pedalaman Nusa Tenggara Timur dengan mengirimkan buku-buku bacaan, baju layak pakai dan mainan yang dibutuhkan.

Pada tiap-tiap kegiatan, Kanaditya membacakan cerita pada anak dengan cara interaktif. Terkadang kami selipkan kuis berhadiah yang bisa membuat anak makin antusias untuk mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan sesuai cerita yang kami bacakan.

Keterampilan-keterampilan yang kami ajarkan pun beragam yang kami sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak, seperti keterampilan memasak, membuat gantungan kunci, *bag painting*, *glass painting*, bertanam secara hidroponik, berkreasi tanaman dengan hidrogel, membuat tas atau dompet dari kain flannel dan masih

banyak lagi. Tujuan dari keterampilan ini agar anak semakin mudah memahami apa yang kami ceritakan atau bacakan. Menurut pengalaman kami selama ini, anak akan makin antusias dan makin memahami sebuah cerita jika kita juga menyelipkan suatu kegiatan positif di antaranya sehingga nantinya kita bisa menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kita. Keterampilan yang kami ajarkan menghasilkan karya yang bernilai jual sebagai bekal si anak untuk mandiri suatu hari nanti. Kanaditya juga membekali anak dengan ilmu kewirausahaan sejak dini, melalui teori dan praktek. Mereka belajar bagaimana cara memulai usaha dengan modal minim, bagaimana cara menghitung harga jual hingga cara mengemas produk dengan baik dan menarik. Dalam perkembangannya, kami juga mengajarkan *storytelling for social media* untuk anak yang sudah *melek* teknologi gadget dan media sosial seperti Instagram. Sasaran kami tak hanya anak-anak dari keluarga tak mampu, tapi juga ibu dari anak-anak tersebut dengan pembelajaran yang sama, namun untuk kreasi yang lebih rumit.

Tak hanya anak-anak asuh Kanaditya yang mendapatkan materi yang kami ajarkan, namun juga Kanaditya sering diundang ke berbagai sekolah formal, *event-event* lomba hingga toko buku Gramedia. Semua ini membuat jangkauan Kanaditya diharapkan bisa lebih luas lagi. Apalagi dengan adanya majalah *online*

gratis 'Arkuma Kidz' yang dikelola oleh para relawan Kanaditya, jangkauan Kanaditya diharapkan bisa ke seluruh pelosok Indonesia.

Setelah mengikuti pelatihan Literasi Finansial dalam Residensi Penggiat Literasi di Bogor ini, kami sadar bahwa ternyata Kanaditya sedikit banyak telah menjalankan Literasi Finansial dalam kegiatannya selama ini, tanpa kami pahami sebelumnya.

Relawan yang Berdedikasi

Sebuah komunitas bisa berjalan dengan baik tak terlepas dari keterlibatan para relawan yang berdedikasi dan tulus. Saat ini, Kanaditya memiliki 7 relawan dan 17 relawan tidak tetap. Relawan tetap adalah para relawan aktif yang juga merangkap sebagai pengelola Komunitas Kanaditya, sedangkan relawan tidak tetap adalah para relawan yang hadir dan membantu hanya pada saat kegiatan saja. Relawan Kanaditya datang dari beragam profesi, seperti penulis, pengajar/guru, guru yoga, dokter umum, ahli gizi, dokter kulit dan kecantikan, pengusaha, pelajar, mahasiswa, *graphic designer* hingga ibu rumah tangga. Umumnya, setiap relawan memiliki keahlian masing-masing yang bisa diajarkan pada anak asuh Kanaditya. Dengan begini, anak-anak

asuh Kanaditya bisa mendapatkan ilmu keren dan bermanfaat langsung dari para ahlinya. Lebih dari itu, dengan adanya para relawan dengan beragam profesi ini, Kanaditya bisa menekan biaya jika harus mendatangkan para ahli yang minta bayaran untuk sekadar berbagi ilmu dan motivasi pada anak asuh Kanaditya. Di sini juga terbuka kemungkinan bagi Kanaditya untuk bekerjasama dengan organisasi atau yayasan lain yang memiliki misi dan visi yang sejalan dengan Kanaditya.

Selain dari donasi pribadi, Kanaditya juga memiliki 27 donatur yang rutin mendonasikan dana untuk kelangsungan berjalannya program-program Komunitas Kanaditya. Namun, Kanaditya paham bahwa kemandirian dalam hal finansial harus diterapkan demi keberlangsungan komunitas dalam jangka panjang. Seperti komunitas atau TBM lainnya, Kanaditya juga mengalami "seleksi alam" pada para relawan yang terlibat.

Materi dalam program Residensi Penggiat Literasi di Bogor ini juga membahas tentang relawan yang bisa kami terapkan dalam Komunitas Kanaditya, seperti:

Relawan dan pengelola komunitas atau TBM harus memiliki komitmen bersama dalam kegiatan yang dijalankan.

Memanusiakan relawan.

Pengelola/pendiri komunitas atau TBM sebaiknya tidak sombong pada para relawan.

Beri kepercayaan pada relawan untuk menerima tanggung jawab saat kegiatan.

Membiarkan *volunteer* belajar di tempat lain juga. Kita harus menyikapinya sebagai kerja jaring.

Kami tidak merekrut relawan, namun kami meminta para relawan mengisi data yang formulirnya bisa diunduh di web resmi kami di www.kanaditya.org agar memudahkan komunikasi di kemudian hari.

Literasi Finansial dalam Komunitas Kanaditya

Dengan cukup banyaknya anak-anak asuh dalam tanggung jawab Kanaditya, dibutuhkan perencanaan keuangan yang rinci untuk mengelola Komunitas Kanaditya ini, yang mencakup 4 konsep Literasi Finansial (*earning, spending, saving* dan *sharing*).

Earning:

Kami paham bahwa keberlangsungan suatu komunitas tentunya tidak terlepas dari pendapatan yang berkesinambungan. Untuk itu, saat ini, Komunitas Kanaditya sudah meluncurkan program *sociopreneur* yang diberi nama "Bengkel Kreatif Arkuma" yang menjadi "mesin" uang kami. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh Arkuma untuk menghasilkan dana pembiayaan untuk Kanaditya:

Menyelenggarakan *garage sale* secara berkala. Barang-barang untuk *garage sale* didapat dari para donatur yang ingin membantu Komunitas Kanaditya secara nonmateri. Lokasi untuk *garage sale* dipilih pada saat acara Car Free Day dan bazar.

Menjual kaos Arkuma dengan harga Rp75.000,- Dengan membeli kaos Arkuma maka pembeli juga berarti sudah berdonasi untuk kegiatan literasi dan edukasi yang dijalankan oleh Komunitas Kanaditya.

Memproduksi tas kain dari bahan belacu dengan desain tulisan inspiratif dengan harga Rp50.000,-.

Membuat majalah *online* GRATIS bernama Arkuma Kidz dengan target pembaca anak-anak usia Sekolah Dasar dan awal SMP yang bisa diunduh dari web resmi Komunitas Kanaditya (www.kanaditya.org). "Arkuma Kidz" disusun oleh para relawan Komunitas Kanaditya sebagai bentuk dukungan pada Gerakan Literasi Nasional untuk seluruh anak Indonesia. Kanaditya mendapatkan dana dari pemasangan iklan di Arkuma Kidz.

Selain untuk info kegiatan, kami mengisi web Komunitas Kanaditya www.kanaditya.org dengan konten-konten yang bermanfaat bagi para pembaca, seperti menu 'Serba-Serbi' dan 'Arkumascopes'. 'Serba-Serbi' berisi artikel-artikel bermanfaat mengenai gaya hidup, kesehatan, tips-tips dan seba-

gainya. Arkumascopie berisi ramalan bintang yang terbit setiap hari Minggu. Kanaditya mendapatkan dana dari pemasangan iklan di web dan adsense.

Memberikan modal dan menjual kembali hasil karya anak-anak buruh suwun asuhan Komunitas Kanaditya, seperti hiasan dari botol plastik bekas dengan harga antara Rp15.000,- hingga Rp25.000,- (tergantung ukuran dan tingkat kerumitan), wadah aksesoris dari koran bekas dengan harga antara Rp10.000,- hingga Rp20.000,-, gantungan kunci dengan harga Rp10.000,-, gelas hias dari kelas *glass painting* dengan harga Rp25.000,-, tas hias dari kelas *bag painting* dengan harga Rp40.000,- dan kue-kue dari hasil *cooking class* dengan harga Rp35.000,- per toples 200 gram untuk Alien Cookies.

Mengadakan workshop/kelas *glass painting* dan *bag painting* dengan biaya Rp100.000,- secara berkala. Lokasi yang kami gunakan adalah rumah makan yang bekerjasama dengan Kanaditya.

Bekerjasama dengan Bank Sampah Garuda Wastu Lestari dalam hal edukasi sampah dan sebagai penerima sampah-sampah yang dikumpulkan oleh Komunitas Kanaditya.

Menjadi narasumber di berbagai workshop atau sharing session dan mendapatkan pemasukan sebesar antara Rp250.000,- hingga Rp500.000,- untuk acara selama 1 jam.

Spending:

Dalam menjalankan kegiatannya, Komunitas Kanaditya membutuhkan dana sebesar Rp4.000.000,- per bulan dengan perincian sebagai berikut:

Kunjungan dan kegiatan keterampilan untuk 25 anak-anak penderita kanker di rumah sakit Sanglah = Rp1.800.000,-

Kegiatan keterampilan untuk anak-anak buruh suwun di pasar = Rp500.000,-

Kegiatan keterampilan untuk anak-anak berkebutuhan khusus = Rp500.000,-

Kegiatan untuk anak-anak penderita tuna netra = Rp1.000.000

Dana operasional = Rp200.000,-

Saving:

Komunitas Kanaditya memfasilitasi kegiatan menabung sebagai berikut:

Kami menyimpan uang dari Hasil karya anak-anak buruh suwun yang dijual melalui Komunitas Kanaditya dalam bentuk tabungan yang hanya bisa diambil dua kali dalam satu tahun yaitu pada hari raya Galungan, dengan persetujuan dari orang tua.

Membuat 'rekening' di Bank Sampah dan rutin menabung 'sampah'.

Sharing:

Secara rutin, Komunitas Kanaditya melakukan hal-hal berikut ini:

Mengumpulkan buku bacaan, pakaian layak pakai dan mainan yang rutin dikirimkan untuk anak-anak di pedalaman Nusa Tenggara Timur.

Memberi bantuan donasi untuk anak-anak TKI di Malaysia. Kegiatan ini bekerjasama dengan ActMakers Indonesia.

Sharing ilmu kewirausahaan sejak dini pada anak usia Sekolah Dasar hingga SMP serta para ibu yang ingin mendapatkan ilmu bagaimana memulai usaha.

Jejaring dan Kemitraan

Dalam menjalankan kegiatannya, terkadang Komunitas Kanaditya harus bermitra dengan organisasi atau pihak lain untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Health check-up: Komunitas Kanaditya rutin mengadakan pemeriksaan kesehatan kulit anak-anak buruh suwun di pasar bekerjasama dengan Rotary Club Sunset Ubud. Pihak Rotary memberikan fasilitas penyediaan dokter dan obat-obatan sehingga Kanaditya bisa menghemat dana untuk kegiatan ini.

UNHCR Indonesia (United Nations High

Commissioners for Refugees): Kanaditya menjadi pemateri untuk berbagi ilmu literasi dan keterampilan pada para refugees, terutama anak-anak dan remaja.

Festival Seni dan Festival Kreasi untuk anak-anak buruh suwun bekerjasama dengan Yayasan Lentera Anak Bali (YLAB) yang juga menjadi penanggungjawab anak-anak buruh suwun. YLAB mendapat bagian untuk urusan konsumsi dan transportasi anak-anak buruh suwun sehingga Kanaditya bisa menghemat dana untuk kegiatan ini.

Bekerjasama dengan 'Act Makers Indonesia' untuk pengiriman bantuan alat tulis dan buku bacaan untuk anak-anak TKI di Malaysia. Kanaditya juga bekerjasama dengan Act Makers Indonesia ini dalam event bersama UNHCR

Yayasan Tuna Netra Dria Raba: yang mengasuh 30 anak tuna netra di Denpasar. Kanaditya mengatur kegiatan rutin bersama yayasan ini yang sesuai untuk para penyandang tuna netra

Mewawancara para tokoh untuk rubrik Inspiratif di majalah *online* gratis 'Arkuma Kidz'. Cara ini juga sebagai 'iklan' mengenai kegiatan Komunitas Kanaditya secara tidak langsung pada tokoh-tokoh yang terpilih yang diharapkan mereka mau meneruskan info tentang Komunitas Kanaditya setelah profilnya dimuat di dalam Arkuma Kidz.

Martha Tilaar Group—Jakarta: bekerjasama dengan Kanaditya dalam mengadakan 'beauty class' gratis untuk para orang tua dari anak penderita kanker serta para suster perawat di Rumah Sakit Sanglah tempat Kanaditya rutin melakukan kunjungan dan mengadakan kegiatan literasi dan edukasi bagi para anak penderita kanker.

Rencana ke Depan nya

Komunitas Kanaditya memiliki rencana kegiatan ke depannya yang akan kami terapkan dalam waktu dekat:

Earning:

Mendapatkan pemasukan tambahan dari berkebun hidroponik yang rencananya akan dibangun pada bulan September 2018. Selain menjadi tambahan dana, kebun hidroponik ini bisa menjadi media pembelajaran para anak asuh dan masyarakat umum yang ingin belajar sistem hidroponik dari media yang sederhana.

Komunitas Kanaditya akan menerapkan 'Gerakan 1000 boneka'. Sebagian dari boneka ini akan didonasikan ke anak-anak yang tak mampu yang membutuhkan dan sebagian akan masuk dalam penjualan di *garage sale* untuk mendapatkan pemasukan tambahan.

Spending:

Komunitas Kanaditya akan menjangkau anak-anak yang sakit di rumah sakit Wangaya di mana tiap pasien anak akan mendapatkan *lunchbox*, amplop berisi uang serta pendidikan keterampilan seperti yang kami ajarkan di rumah sakit Sanglah selama ini. Untuk kegiatan ini, diperlukan dana sebesar Rp1.800.000,-

Sharing:

Komunitas Kanaditya akan menjadi narasumber/pembicara tamu sebagai undangan dari UNHCR Jakarta untuk berbagi ilmu dengan para *refugees* (pengungsi Rohingya, Suriah, Afghanistan, Palestina dan sebagainya) di bidang kewirausahaan sejak dini dengan tema '*From Zero to Dollars*' pada tanggal 25 Juli 2018. Dalam kegiatan ini, Kanaditya akan berbagi ilmu keterampilan membuat replika mobil/motor dengan media botol plastik bekas serta *cooking class* membuat 'Kue Terang Bulan' yang bisa bernilai jual.

Komunitas Kanaditya akan menjadi pembicara tamu dalam acara *talkshow* yang diadakan oleh Yayasan Lentera Anak Bali dalam perayaan Hari Anak Nasional pada tanggal 22 Juli 2018.

Komunitas Kanaditya akan menjadi pemateri di Tiara Nirwana School dalam acara *cooking class* sekaligus menyelipkan ilmu kewirausahaan se-

jak dini untuk murid-murid kelas 1 Sekolah Dasar pada tanggal 13 Juli 2018.

Komunitas Kanaditya akan mengirimkan buku bacaan untuk Rumah Budaya Sumba. Buku-buku bacaan terkumpul dari para donatur di Bali dan donatur di luar pulau yang bisa mengirimkan donasi bukunya melalui program pengiriman buku gratis setiap tanggal 17.

Komunitas Kanaditya akan mengadakan *workshop* penulisan buku anak secara gratis atau berbayar. Jika berbayar maka seluruh dana yang masuk akan menjadi tambahan dana kegiatan Kanaditya.



Beauty class bersama Sariayu Martha Tilaar Group di rumah sakit Sanglah



Kerja sama dengan Rotary Club



Keterampilan *glass painting* untuk anak-anak buruh suwun



Cooking class untuk anak-anak buruh suwun



*Bag painting
di rumah sakit
Sanglah*

Epilog

Residensi Penggiat Literasi bidang Literasi Finansial ini benar-benar membuka pikiran sekaligus meletupkan ide-ide baru untuk membenahi Komunitas Kanaditya agar lebih baik lagi dan bisa bermanfaat khususnya bagi masyarakat lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Kanaditya sadar bahwa masih banyak yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi dalam kapasitas *earning*, *spending*, *saving* dan *sharing*. Kanaditya bercita-cita ingin mendirikan PAUD gratis bagi masyarakat kurang mampu. Untuk mencapainya, tentu dibutuhkan pengaturan keuangan yang benar, pengembangan diri dan komunitas serta dukungan dari berbagai pihak. Perlu ditanamkan bahwa tiada hari tanpa belajar, sesepele apa pun ilmu tersebut. Pada suatu hari, ilmu tersebut tentunya bisa bermanfaat.



Debby Lukito Goeyardi adalah seorang penulis buku cerita anak dan remaja yang telah menerbitkan belasan buku. Penerima penghargaan MURI 2010 untuk buku 'Autograph Collector: Hobi Unik yang Jarang Dilirik' ini merupakan salah satu pendiri Komunitas Kanaditya di Denpasar-Bali yang fokus pada literasi, edukasi dan digabung dengan kegiatan sosial. Peraih Samsung KidsTime Authors' Award 2016 di Singapura untuk buku 'Waktunya Cepuk Terbang' ini juga terpilih untuk menjalani Residensi Penulis selama hampir 2 bulan di Inggris dengan dukungan penuh dari KBN (Komite Buku Nasional) dan Kemendikbud, dan baru-baru ini menjalani Residensi Penggiat Literasi 2018 di TBM Warabal Bogor atas inisiatif dari Kemendikbud. Debby bisa dihubungi di e-mail: lukito1412@gmail.com

Dodi Saputra

Literasi Finansial: Uang Masuk Fenomenal

Kebutuhan Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lain. Kebutuhan hidupnya pun dapat dipenuhi berkat usaha-usaha, sesuai kemampuan dan keahlian. Dalam menjalani kehidupan tersebut, manusia mengolah akal pikiran dengan kemampuan dirinya. Sebagaimana kata bijak Ibnu Khaldun bahwa *akal adalah timbangan yang cermat dan hasilnya dapat dipercaya*. Ketika pengetahuan dinilai terbatas, seseorang berusaha mencari pengetahuan lebih untuk memperkaya informasi. Aktivitas tersebut diperoleh dalam kegiatan literasi.

Satu dari bagian literasi itu adalah literasi finansial. Bagian ini terdapat dalam lembaga-lembaga literasi dengan seperangkat pengelolaannya. Suatu lembaga bersama tim pengelola tak lepas dari kendala finansial. Hal itu dibuktikan dengan keadaan kas yang menipis, bantuan pemerintah terbatas, dan tingginya biaya operasional. Kondisi ini menuntut para penggiat literasi menemukan informasi melalui membaca seputar literasi finansial. Targetnya adalah meningkatkan kualitas penggiat literasi dan segenap lembaga terkait, seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan sebagainya.

TBM

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), sampai tahun 2018 sudah terdaftar 2843 TBM di Indonesia. TBM memegang peran penting dalam memerangi kebodohan masyarakat. Keberadaannya menempati posisi utama, guna menambah ilmu pengetahuan orang-orang di sekitarnya. Melalui kegiatan harian berupa membaca, menulis dan kegiatan sosial masyarakat dapat memenuhi kebutuhan. Pembaca dari lintas profesi menyempatkan diri untuk mencari bahan bacaan guna menunjang kelancaran dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Dari hal inilah muncul istilah literasi finansial. Kemendikbud RI memberikan pemahaman tentang literasi finansial yakni pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial. Sehingga, literasi finansial menjadi perhatian khusus agar dapat membuat keputusan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Cakupan Literasi Finansial

TBM dapat berdiri dan beroperasi berkat adanya perangkat pengelola. Para pengelola merancang program-program yang diarahkan kepada literasi finansial. Satu motivasi penting dalam memberikan semangat kepada pengelola yakni sebuah hadis sahih: *Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya*. Hal ini menjadi penguat bahwa tujuan didirikan TBM memang memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Sehingga, masyarakat mendapatkan jalan keluar berupa pengetahuan untuk menjawab persoalan seputar finansial.

Guna mewujudkan literasi finansial dibutuhkan cara-cara yang tepat. Sebagaimana Tan Malaka ber-

ujar bahwa *sebetulnya cara mendapatkan hasil itulah yang lebih penting dari hasil itu sendiri*. Dalam praktik di lapangan, para penggiat literasi itu dibekali tiga cara kegiatan literasi finansial. Cara-cara untuk melangkah lebih terstruktur yakni *pertama*, kegiatan literasi finansial di sekolah. Kegiatan ini diawali dengan studi literatur terkait peran siswa dan perangkat sekolah dalam bidang literasi finansial. Studi itu dapat berupa membaca buku-buku tentang pentingnya menabung, berhemat, kebutuhan berbelanja, kewirausahaan, pasar, dan lembaga keuangan. Sebagai tindak lanjut dari bahan bacaan di atas, pengelola TBM dapat memulai mengajak warga sekolah dengan membiasakan berbelanja di koperasi sekolah. Pentingnya menabung, pembayaran di pasar. Melatih jiwa wirausaha sejak tingkat dasar. Kunjungan ke pasar, dan lembaga keuangan.

Kedua, literasi finansial di lingkungan keluarga. Pengelola TBM menanamkan pentingnya berdagang dalam mengangkat kesejahteraan keluarga. Pemahaman ini dimulai dari studi literatur tentang perjalanan maupun kisah-kisah para pedagang sukses. Anak juga diajarkan mengenai pengelolaan uang belanja pemberian orang tuanya. Hal ini dilakukan dengan mengajak anak berpikir kritis tentang hubungan antara menghasilkan dan membelanjakan, menyimpan dan mendonasikan uang. Selain itu, keluarga juga di-

ajak untuk bersama melakukan studi literatur tentang praktik 4R (*reduce, reuse, recycle, recover*).

Ketiga, masyarakat diberikan pemahaman tentang produk dan jasa keuangan kepada masyarakat, program arisan, penyuluhan investasi aman kepada masyarakat. Penyuluhan tentang bahaya meminjam uang pada rentenir, informasi bahan pokok, informasi kredit pemilikan rumah (KPR), dana jaminan sosial, dan sebagainya.

Potret Warung Baca Lebakwangi (Warabal)

Bangsa yang cerdas berawal dari masyarakat yang cerdas pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan modal awal yakni suasana lingkungan warga yang mengerti akan pentingnya belajar. Pembelajaran tahap mula yang dilakukan oleh warga adalah membiasakan budaya membaca. Warga yang telah membiasakan diri untuk membaca. Baik buku maupun bahan bacaan internet maka dirinya akan terbiasa melahap berbagai informasi yang dapat memperkaya khasanah pengetahuannya. Dengan demikian, apabila ada permasalahan baru seputar finansial sekali pun, ia tidak akan panik dan canggung, sebab tahu bagaimana cara mengatasinya.

Satu dari potret warga yang patut dicontoh adalah

warga Lebakwangi di Kabupaten Bogor. Mereka dengan segenap program pemberdayaan masyarakat mengaggas tegaknya warung baca. Dari namanya saja, *warung* dapat diartikan sebagai tempat berbelanja atau jual beli warga. Unikny, yang didapatkan adalah bahan bacaan yang malah tidak dibeli alias gratis. Penduduk di sekitar warung baca tersebut diberikan fasilitas dan pelayanan berupa bahan bacaan dan tempat yang nyaman untuk membaca serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ada beberapa poin penting keberhasilan warga Lebakwangi dalam mendirikan warung baca tersebut. Sehingga dengan mengidentifikasi secara baik, akan bisa pula dijadikan sebagai acuan bagi warga yang ada di daerah lain. Mereka pun tidak tertutup kemungkinan melakukan hal yang serupa untuk mendirikan TBM.

Pertama, tingkat kepekaan warga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi. Orang-orang penting atau berpengaruh di daerah tersebut menelaah secara kritis terhadap perkembangan IPTEK saat ini meningkat drastis. Tentu sebagai warga negara Indonesia yang baik, ada upaya menghadapi persaingan yang semakin sulit di era milenial ini. Mereka menginginkan warga di sekitar tidak hanya mau menerima dan menyaksikan laju perkembangan itu—layaknya penonton—namun juga bisa

menjadi pemain atau pelaku yang terlibat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendiri TBM Warabal, Kiswanti-dalam cerita panjangnya yang mengharukan-telah berhasil melawan kebodohan untuk mewujudkan mimpi mulianya.

Kedua, produktivitas warga yang terus ditumbuhkan-kembangkan. Warga yang produktif adalah warga yang dapat menghasilkan suatu karya atau kerajinan tangan, pengajar dari orang tua siswa, bazar murah, dan sebagainya. Artinya, ia dapat membuat ssesuatu dari keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Saat ini, orang dari luar negeri semakin gencar memasarkan segala macam produk untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia. Sehingga, bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang konsumtif. Tentu saja kita tidak mau terus disebut demikian. Nah, jika warga sudah banyak membaca dan menulis buku maka pembaca dapat pula masuk dalam pasar, dengan produk yang ia hasilkan. Misal, warga yang sudah membaca buku tentang kuliner. Maka, ia mendapatkan wawasan tentang pembuatan suatu makanan atau minuman yang dapat dipasarkan di masyarakat luas. Demikian pula dengan pembaca di bidang teknologi, industri, kemaritiman, dan agraria. Mereka dapat menciptakan dan mengembangkan setiap ilmu

dan keterampilan dari hasil membaca tadi. Itu adalah satu bentuk produktivitas yang bermula dari literasi finansial.

Ketiga, warga menjaga kekompakan dalam bermasyarakat, meskipun masyarakat itu suburban. Seandainya ada satu orang saja yang produktif, namun tidak mampu menjaga kekompakan warga maka produktivitas hanya untuk kepentingan pribadi saja. Untuk itu, kekompakan warga diperlukan dalam mengangkat kegiatan kecil; diskusi, rapat, dan gotong royong. Satu ide kreatif dari seseorang yang mengajukan upaya pendirian warung literasi atau kampung literasi, dapat menarik perhatian banyak orang. Terlebih memang saat ini tingkat minat baca dinilai masih rendah. Warga yang sama-sama menginginkan anaknya cerdas maka ia akan setuju dan mendukung upaya tersebut.

Keempat, warga menyadari pentingnya berbudaya literasi. Orang tua yang mengetahui kebiasaan anaknya di sekolah di pagi hari maka ia akan tahu tentang budaya literasi ini. Sejak dikeluarkan kebijakan oleh pemerintah—tentang membaca buku di 15 menit saat awal pembelajaran—orang tua menyadari ternyata anaknya memiliki wawasan yang lebih dari biasanya. Bukan sekadar belajar sains dan bidang studi pokok saja, melainkan mendapat ilmu pengetahuan bervariasi dari hasil bacaan tersebut. Terlebih ada sekolah yang lebih serius

lagi dengan melakukan kegiatan resensi buku, bedah buku, atau pemantapan literasi sekolah. Warga yang mengetahui hal ini akan membuka pola pikirnya bahwa pendirian warung baca atau kampung literasi itu benar-benar penting.

Kelima, pengelolaan TBM yang rapi. Ketika warga sudah sepakat mendirikan taman bacaan di daerahnya maka harus dikelola dengan baik. Warga bisa bermusyawarah untuk memilih perangkat pengelola TBM. Dengan demikian, lalu lintas transfer ilmu melalui peminjaman buku dan aktivitas sosial dapat berlangsung lancar. Inilah yang dapat menciptakan suasana TBM yang kondusif dengan fasilitas, sarana, dan prasarana yang lengkap. Melihat tata kelola yang rapi tersebut, proses belajar pun lebih memuaskan dan menyenangkan. Mereka memiliki tugas pokok dan fungsi organisasi yang jelas, mampu menjalin mitra dengan pemerintah setempat, maupun pemerintah pusat. Inilah yang membuat TBM Warabal dinilai layak sebagai tuan rumah untuk mengundang peserta residensi dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kelima hal hasil identifikasi penulis di atas merupakan bentuk dari literasi finansial. Artinya, literasi selain sebagai ladang amal, juga mendatangkan keuntungan secara materi untuk penggiat literasi. Setelah seseorang membaca maka dilanjutkan dengan menulis dan

penerapan sesuai bidang keahliannya. Berikutnya, ia dapat memasarkan karya tulisnya di kalangan publik-baik berupa media cetak, maupun audio visual-sebagaimana yang terdapat dalam kategori klasifikasi literasi nasional.

Menilik Keunikan Kampung Literasi Warabal

Kampung literasi Warabal saat ini mendapat perhatian dari pemerintah sebagai tuan rumah kegiatan literasi nasional 2018. Kiswanti bersama relawan punya daya tarik berupa usaha jamu, perpustakaan keliling, pendampingan belajar, bank sampah, simpan pinjam, kelas musik, kelas keterampilan, PAUD dan TPQ Nurul Qalbu, marawis, qasidah, dan majelis taklim. Sebuah TBM komplit yang didirikan dan didesain, layaknya perpustakaan masyarakat. Uniknya, desain interior dan eksteriornya tidak kaku seperti perpustakaan pada umumnya. Warung baca ini memakai sistem peminjaman gratis untuk masyarakat sekitar, dengan daya tarik berupa titik-titik lokasi yang baik untuk berfoto dan tempat duduk yang nyaman dan menyenangkan. Selain kelengkapan bahan bacaan, bangunan tersebut sangat cocok untuk tempat bersantai dan berkumpul bersama saudara sembari menikmati bahan bacaan dari lintas disiplin ilmu.

Sejatinya, segala sesuatu jika dikerjakan oleh orang yang ahli maka akan didapatkan hasil yang baik pula. Begitu pula yang ada di Warabal ini, ternyata orang-orang yang mengelola TBM Warabal ini telah memiliki keterampilan dan keahlian di bidang literasi; pengelolaan bank sampah *UwuhWiguna* (sampah berguna), relawan dengan keahlian kuliner (*queenkitchen*). Maka, pantaslah TBM ini dapat berdiri dan berkembang sampai saat ini. Di bawah bimbingan dari Kiswanti dan rekan-rekannya, mereka senantiasa berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan pada masyarakat. Tujuannya adalah tercipta masyarakat yang cinta membaca dan membudayakan membaca.

Minat membaca masyarakat Indonesia tidak menempati posisi baik di mata dunia. Survei dari lembaga-lembaga literasi terkait semakin menguatkan bahwa tingkat minat baca itu perlu ditindaklanjuti secara serius. Dalam hal ini, tentu pemerintah mendapat sorotan utama dalam menentukan kebijakan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan dan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengundang peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Kemendikbud menggelar kegiatan dengan tema Peningkatan Kapasitas TBM dan Residensi Penggiat Literasi Tahun 2018 di TBM Warabal, Bogor.

Dalam acara tersebut, peserta dikenalkan tentang wawasan kampung literasi di Lebakwangi, Desa Pemagarsari, Parung, Kabupaten Bogor. Sebuah bangunan yang didirikan secara sadar dan terencana oleh warga dengan kerja sama dan kesungguhan dalam rangka membuat inovasi untuk negeri. Begitu peserta sampai di lokasi tersebut, peserta disambut dengan tulisan kampung literasi yang dipasang di gubuk unik di sebelah sudut bangunan.

Ketika memasuki pintu bangunan itu mata peserta langsung dihadapkan pada kerajinan tangan yang unik, serta rak-rak buku dengan berbagai koleksi literatur lengkap. Bagian dinding dalam bangunan ini nyaris penuh dengan koleksi buku, piagam penghargaan, mainan kreatif, dan dokumentasi orang-orang penting di negeri ini. Tak hanya itu, peserta juga dilibatkan dalam merancang program-program seputar literasi finansial.

Literasi finansial sengaja diangkat dalam topik khusus, sebab literasi finansial mendapat tempat untuk menumbuhkembangkan keberlangsungan produktivitas pembaca dan penulis. Waktu 4 hari bagi peserta dimanfaatkan untuk mengelola taman bacaan agar lebih baik. Saat ini TBM di berbagai wilayah—yang sempat mati suri—mesti mempelajari arti penting literasi finansial. Artinya, literasi bukan sekadar membaca dan me-

nulis belaka, namun literasi lebih jauh memberi manfaat dapat memberikan kesejahteraan bagi penggiatnya.

Dengan kemampuan menulis di berbagai media dan kedekatan dengan karib kerabat maka hasil karya tulis dapat didistribusikan secara luas di Indonesia. Peserta yang hadir adalah 20 peserta dari 500 peserta yang diseleksi. Mereka adalah penggiat literasi yang dinilai berkompeten dalam peningkatan kuantitas TBM. Keberhasilan warga dalam mendirikan TBM merupakan upaya positif dalam rangka turut menyukseskan program pemerintah tentang budaya membaca di lintas usia. Begitulah yang ada di TBM Lebakwangi ini. Mereka dengan segenap warga lainnya yang dipercayakan mengelola taman bacaan tersebut, diharapkan menjaga ketekunan dalam menghidupkan gairah literasi masyarakat.

TBM Warabal telah menunjukkan kepada publik bahwa mereka telah bersungguh-sungguh dan serius menggiatkan budaya membaca di daerahnya. Sebagai tindak lanjut dari tulisan ini, agaknya para pembaca yang budiman dapat pula berdiskusi lebih lanjut dengan orang-orang terdekat yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mendirikan TBM pula di daerahnya. Sehingga literasi bukan hanya ada di kota besar atau sekolah dan kampus saja, tetapi literasi juga dirasakan

oleh masyarakat dari lintas profesi dan lintas usia di Indonesia.

Pertumbuhan Literasi di Kota Padang

Perkembangan literasi di Kota Padang saat ini terlihat dari hasil penelitian di berbagai literatur. Penelitian pertama dijelaskan oleh Irmawita (2012) dalam Jurnal Universitas Negeri Padang yang menerangkan tentang penataan TBM sebagai sarana pembelajaran warga belajar pendidikan nonformal. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai program pendidikan nonformal yang dilaksanakan di masyarakat seperti; program pendidikan keaksaraan fungsional, pendidikan kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, dan pendidikan kepemudaan. Program pendidikan nonformal ini dilaksanakan oleh PKBM maupun LSM yang merupakan lembaga pendidikan nonformal. Mendukung pelaksanaan pendidikan nonformal ini maka disediakan TBM.

TBM merupakan perpustakaan masyarakat yang menyediakan koleksi bahan bacaan, dapat dimanfaatkan oleh warga belajar untuk meningkatkan pengetahuannya, tempat berdiskusi dan bertukar pikiran sesama warga belajar setelah membaca sumber bacaan.

Bahan bacaan yang ada di TBM cenderung menyediakan koleksi bacaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat seperti buku tentang pertanian, agama, penataan hidup rumah tangga, dan sebagainya yang dapat menambah pengalaman tentang pekerjaan dan menata kehidupan dari warga belajar.

Hasil penelitiannya adalah sebagian besar dari warga belajar menyatakan dari aspek pemilihan lokasi, pelaksanaan sosialisasi, ketersediaan sarana dan prasarana, penempatan waktu, pelaksanaan pengelolaan dan keadaan koleksi bacaan sudah tertata dengan baik, dan TBM sudah dimanfaatkan oleh warga belajar pendidikan nonformal sebagai pusat pembelajaran.

Dalam Jurnal Pustaka Budaya (2010) oleh Nurul Adhmi, Nining Sudiar dan Vita Amelia. Para peneliti tersebut telah memaparkan hasil analisisnya tentang perkembangan TBM di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal pertumbuhan TBM di Kota Padang terbilang lambat. Hal ini terlihat selama 45 (empat puluh lima) tahun dari tahun 1965 hingga berdiri hanya ada 16 (enam belas) TBM yang ada di Kota Padang yaitu tahun 1965, 1968, 1975, 1980, 1983, 1985, 1997 dan 2005 hanya berdiri 1 (satu) TBM tiap tahunnya (6,25%). Barulah pada tahun 1989, 2008, 2009 dan 2010 tumbuh 2 (dua) TBM (12,5%).

Meskipun demikian, penggiat literasi tetap menja-

lin jejaring dengan pemerintah terkait; Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Padang, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, Pemerintah Kota Padang, dan masyarakat. Uniknya, demi meningkatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, terdapat satu tempat, yakni Kelurahan Purus berinisiatif mendirikan TBM bagi masyarakat Purus. Dan, hingga awal tahun 2017, sudah berdiri 2 TBM, yang pertama adalah TBM Tanah Ombak. Lokasinya berada diantara pemukiman penduduk. Sementara TBM yang kedua berada di dekat Danau Cimpago.

Dengan mengandalkan swadaya masyarakat, sumbangan donatur dan program pemerintah Kota Padang, pemerintah Kecamatan Padang Barat dan pemerintah Kelurahan Purus, kedua TBM ini sudah dilengkapi koleksi-koleksi buku dengan tema beragam. Sebagian besar bermanfaat untuk peningkatan pendidikan dan ilmu pengetahuan warga. TBM ini juga dilengkapi dengan meja dan kursi serta pendukung-pendukung lainnya. Bahkan, pemerintah Kelurahan Purus dihari tertentu mendatangkan pengajar lepas untuk memberi jam belajar tambahan di luar jam sekolah bagi anak-anak sekolah.

Perbandingan potret TBM Warabal dengan TBM lainnya tampak jelas. Selain sudah 20 tahun berdiri dan beroperasi, TBM Warabal menjadi model literasi finan-

sial bagi TBM lainnya. Dari penjabaran di atas terdapat hal pokok, yakni literasi finansial bukan semata-mata membaca, dan menulis. Namun, seputar upaya bersama dalam mendapatkan uang masuk untuk kesejahteraan bersama. TBM di daerah perlu menyesuaikan dan mencoba program yang telah ada di TBM Lebakwangi. Bermula daritata kelola, kepenulisan, kewirausahaan, dan jejaringnya. Buya Hamka dalam pesannya mengatakan *tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah mencoba karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil*. Namun, apakah program literasi finansial yang bisa dicobakan di TBM daerah lain? Mari mencoba!



Dodi Saputra, lahir di Desa Mahakarya, 25 September 1990. Alumni SMA 1 Pasaman Barat jurusan IPA tahun 2008. Guru mengaji ini menamatkan studi di STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2015, jurusan Pendidikan Biologi. Pelatih Sanggar Sastra SMP Arrisalah Padang ini telah menulis; buku novel *Bumi Mahakarya* (AG Litera, 2014), buku puisi *Api Ziarah* (FAM Publishing, 2014), buku cerpen *Musim Bunga* (AG Litera, 2014), dan buku *100 Strategi Mahasiswa dan Sarjana Sejati* (Kekata Publisher, 2018). Tulisannya terbit di berbagai media lokal dan nasional. Aktif berliterasi di Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatra Barat sejak 2012 - sampai sekarang. Penulis cerita anak ini diundang menjadi narasumber kepenulisan di Sumatra Barat dan peserta undangan Kementerian Republik Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui pos-el: dodimujahid@gmail.com. Media sosial IG & FB: *Dodi Saputra Berkarya*. Twitter: [@dodisaputra](https://twitter.com/dodisaputra) BIO. Blog: dodimujahid.blogspot.com. HP&WA: 085263753290.

M. Husnan Aminulloh

Membangun Jiwa Wirausaha

Potret Kebangkitan Desaku

Labuhan Haji adalah Desa yang terletak di pesisir selat Alas. Labuhan Haji merupakan desa tua, pada masa lampau merupakan pusat perdagangan dan terminal untuk menunaikan ibadah haji. Hal ini terjadi pada masa pra kemerdekaan Indonesia sampai dengan tahun 1965. Setelah itu, Labuhan Haji merupakan kota mati yang kini mulai bangkit perlahan.

Kejayaan masa lampau masih meninggalkan kenangan manis dan kenangan pahit di hati penduduknya. Kenangan-kenangan manis itu adalah saat kondisi kehidupan mereka mesra dalam pelukan dan gemerlap harta karena ekonomi yang gemilang. Sedangkan ke-

nangan pahitnya saat para serdadu datang merampas dan memporak porandakan, meluluh lantahkan sektor ekonomi, membantai pelaku pelaku ekonomi yang belum tentu semuanya menentang keberadaan rezim saat itu. Kini Labuhan Haji menjadi kota tua tinggal kenangan yang baru mulai bangkit kembali meniti dari awal masa keemasan yang hilang.

Tahun 1965 masyarakat mulai bangkit dari keterpurukan, sektor sektor ekonomi seperti pertanian, perikanan mulai digerakkan kembali, namun geliat mereka membutuhkan waktu yang panjang untuk mengembalikan kejayaan yang hilang. Tiada kata terlambat untuk memulai, masih ada harapan untuk mengejar ketertinggalan.

Saat ini Mata pencaharian penduduknya adalah petani, buruh tani, dan nelayan. Kondisi prekonomian mereka mengandalkan sektor pertanian dan kelautan, disebabkan oleh berbagai aspek perekonomian mereka tidak dapat berkembang. Diantara aspek penghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat ini adalah: 1). Kualitas SDM, 2). Tata Kelola SDA yang belum baik, 3). Kualitas pasar yang tidak stabil, 4). Manajemen Finansial.

Pengetahuan masyarakat tentang manajemen finansial sangat minim sehingga ini berdampak pada tingkat perekonomian mereka yang tidak meningkat,

bias dari hal tersebut masyarakat Labuhan Haji banyak yang harus merantau ke luar negeri sebagai tenaga kerja, dari data di lapangan hanya 40% dari mereka yang menjadi TKI yang berhasil. Indikator keberhasilan mereka dilihat dari perubahan kehidupan seperti dapat membangun rumah, menyekolahkan anak dan membangun tempat usaha, tapi bagi TKI gagal justru menjadi masalah dan bahkan hilang tanpa kabar.

Pendidikan masyarakat yang masih rendah, bahkan tidak sekolah dan buta aksara saat itu menjadi sumber masalah yang menjadi penghambat laju pembangunan. Data buta aksara di 10 Kabupaten/Kota di NTB hingga tahun 2014 sebanyak 315.258 orang, dengan presentase buta aksara terbanyak tersebar di kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah (*Republika*, 12 Mei 2016). Termasuk Desa Labuhan Haji menempati angka 1.256 orang pada tahun 2014, angka tersebut berangsur angsur mengurang seiring dengan kegiatan-kegiatan penuntasan yang dilakukan oleh PKBM dan Lembaga-lembaga pendidikan di wilayah tersebut.

Selain pengentasan buta aksara pada kancah pendidikan nonformal pendidikan kesetaraan seperti kejar Paket A setara SD, Paket B Setara SMP dan Paket C Setara SMA juga mengambil bagian dalam meningkatkan SDM masyarakat Desa Labuhan haji. Keberadaan PKBM Mumtaz dan TBM Mumtaz sangat mendukung

untuk mendorong peningkatan SDM masyarakat Desa Labuhan haji dan sekitarnya. Pada Tahun 2015 Peserta UNPK Paket C sebanyak 135 orang, tahun 2016 sebanyak 145 orang, tahun 2017 sebanyak 167 orang dan pada tahun 2018 peserta UNBK Paket C sebanyak 118 orang (PKBM Mumtaz: 2018).

Pendidikan Kesetaraan menempati posisi primadona di hati masyarakat yang tertimpa masalah sosial dan DO pendidikan formal. Saat ini tahun 2018 jumlah warga belajar Paket C PKBM Mumtaz 213 orang, Paket B sebanyak 76 orang yang terdiri dari peserta yang mengalami masalah social ekonomi menempati angka 60% dan masalah DO sekolah formal 40%. Permasalahan Ekonomi Peserta Didik merupakan pemicu pengelola dan staf PKBM Mumtaz untuk memberikan mereka harapan untuk sebuah perubahan dengan melakukan pembimbingan, pemahaman dan pelatihan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan rupiah dan rupiah.

Keterampilan saja tidak cukup untuk membuat perubahan kondisi ekonomi peserta didik kesetaraan, yang harus dibangun secara bersamaan pada peserta didik adalah semangat wirausaha pada masing masing peserta didik. Mental wirausaha mencetak seseorang menjadi mandiri dan berkarya. Keberhasilan tidak dapat dicapai dengan berpangku tangan tapi harus:

1). Menyiapkan rencana cadangan, 2). Bekerja keras, 3). Keluar dari zona nyaman, 4). Melakukan lebih yang dari orang lain lakukan, 5). Lakukan sesuatu yang orang lain tidak banyak lakukan, 6). Berkomitmen untuk menyelesaikan, 7). Jangan pernah berhenti, 8). Miliki keterampilan menjual, 9). Tidak Jaim alias jaga imej, 10). Mengendalikan waktu, bukan diperbudak waktu (www.kaskus.co.id).

Keterampilan dan semangat wirausaha harus ditopang dengan Literasi Finansial merupakan salah satu solusi yang dapat memberikan perubahan pada kondisi di atas karena literasi finansial akan memberikan masyarakat pengetahuan, pemahaman, dan tata kelola keuangan yang baik untuk tercapainya kesejahteraan hidup. Literasi keuangan atau *Financial Literacy* adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Membangun semangat literasi keuangan tidak mudah, hal ini membutuhkan proses dan ketekunan dalam menggerakkan dan memotivasi peserta didik kesetaraan apalagi dihadapkan dengan perubahan pola hidup masyarakat yang konsumtif. Literasi keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari

seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (saving) atau investasi (Investment) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Literasi keuangan selain bermanfaat bagi individunya sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu Negara. Menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013:80), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*convidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik.

Sebuah usaha perubahan akan dapat dilakukan bila terjadi sinergitas atas objek dan pelaku gerakan perubahan. Demikian juga dengan literasi finansial yang akan bersentuhan dengan keberagaman karakter peserta didik, harus mampu berdiri tegak dan menjadi pedoman untuk tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat.

Menelan Pil Pahit untuk Kemajuan

Kipas kipas ... panas panas ... keringat bercucuran, tenggorokan kehausan ... terik matahari membakar semangat peserta didik kesetaraan PKBM Mumtaz untuk memutar roda kehidupan ke atas. Melelahkan, membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran. Putus

asa juga sering menggentayangi semangat kami. *Man Jadda Wa Jada* Menguji kesabaran untuk pembuktian yang hakiki, antara yakin dan tidak yakin... ikhtiar adalah tugas sebagai hamba dan hasilnya adalah ketentuan palu Sang Khaliq.

Siang ini kita lanjutkan pelatihan pembuatan terasi. Instruktur sudah siap, alat alat sudah siap, peserta pun sudah datang. Instruktur mulai menjalankan tugasnya, peserta sibuk dengan instruksinya, ada yang mena-pih udang, membersihkan dan menjemurnya, ada juga yang asyik menyiapkan ragi dan garam, dipojok ruangan beberapa orang menyiapkan mesin grinding, juga cetakan. Semua aktif, semua terlibat, jadilah produk terasi produk warga belajar kesetaraan PKBM Mumtaz yang diberikan nama "Terasi Mumtaz".

Dimulai dari keluarga, lingkungan sampai dengan membuat jaringan marketing sehingga *Man Jadda Wa Jada* terbukti. 20 Maret 2016 kami mendapatkan undangan untuk prosentasi produk UKM di Hotel Fave Mataram ..., kelompok usaha produktif kami mulai dilirik orang. Produknya mulai banyak yang *request* sampai produksi kewalahan, janji Allah sangat benar *man proposes and God disposes*. Pengiriman ke berbagai daerah dilakukan, ke Malaysia dan Singapor pun tidak kami tolak sebab beberapa penghasil devisa Negara ini

meminta dikirimkan setelah orang-orang Malaysia dan Singapore tersebut merasakan enakness masakan dengan terasi buatan kami. Rasa tidak pernah bohong.

Roda produksi terus berputar, omset kelompok usaha produktif mencapai 76 juta, Allah berkehendak lain, komitmen kami diuji, kami dihadapkan dengan dilema yang tidak disangka-sangka. Sore itu, petir menyambar di Kelompok Usaha ini. Produk kami dikomplain dan mendapatkan panggilan dari pihak berwajib. Bingung, masalahnya apa ya? Berbaik sangka kepada Allah, mungkin ini ada hikmahnya.

Pagi itu, kami menghadap pihak berwajib, ditanya berbagai pertanyaan seputar produk, perizinan dan marketing. Wiswas, takut, khawatir dan terus berharap yang terbaik, ternyata Allah memberikan ujian dari anggota, kami dilaporkan dengan tuduhan penggunaan zat *addictive* pada bahan produksi. Kelompok yang sudah solit, dibangun susah payah, tinggal memetik hasil lulu-lantah, dibulli dan digunjing hingga telinga pekak, untung saja kulitnya masih tebal, kami hanya menyandarkan harapan kepada Sang Khalik agar kebenaran ditunjukkan.

Tim Dinas Kesehatan datang untuk mengambil sample uji laboratorium, disusul setelahnya dari Koperasi dan Dinas Perindustrian. Inspeksi produk

yang dilakukan kepada kami betul betul menjadi atensi publik, *customer* sepi, media masa pun berperan, berita tentang kami dimuat.

Allah tidak memberikan ujian kepada hambanya di luar batas kemampuannya. Hasil laboratorium Dikkes keluar, *subhanallah ...*, hasilnya negatif. Kami tundukkan kepala terharu seraya bersyukur, terlindung dari fitnah orang orang yang hasad, dan iri hati. Ekspresi dari rasa syukur tak henti hentinya tasbih, tahmid, dan tahlil, hingga basah bibir ini.

Semua pasti ada hikmahnya. PIRT dari dinas perindustrian diterbitkan tanpa harus bersusah payah mengurusnya, Dinas Koperasi datang memanggil untuk menghadap dan dibuat izin koperasi. Panggilan Dinas Koperasi kami tolak, biarlah kami seperti ini, lepas, bebas, tanpa beban, yang penting berkomitmen untuk kemaslahatan orang banyak. Lidi yang berserakan dihimpun kembali, diikat kembali dengan ukhuwah, membuka lembaran baru, harapan baru.

Mesin produksi digerakkan kembali. Komponen komponen yang vakum mulai bergerak. Repitalisasi anggota dilakukakan. Kami sepakat bergerak kembali. System juga tak luput dari perubahan. Intinya semua system diperbaharui, kami betul betul membuka lembaran baru, menelan dalam dalam pil pahit untuk dijadikan obat mujarab.

Experience is the best teacher. Pengalaman menjadikan kami berproses menjadi dewasa, benturan dan bentukan pengalaman lebih cepat membentuk sikap dan perilaku kita memaknai hidup. Pahitnya pengalaman hidup memicu motivasi untuk meniti hidup yang lebih baik. Ikhtiar dan doa, dua sisi mata uang tidak dapat terpisahkan dari sisi kehidupan manusia.

Kain dari Sehari Sehelai Benang

Sistem pembagian keuntungan pada KUP Mumtaz adalah pertiga bulan, yaitu dengan menyisihkan 40% dari total keuntungan dibagi untuk anggota dan 60% untuk tambahan permodalan. Omset KUP hingga 2018 sudah mencapai Rp98.760.000. Jumlah kelompok usaha sudah berkembang menjadi 5 kelompok yang semula berjumlah 2 kelompok. Infansi kelompok tersebut dimodali dari modal pokok yang sudah ada. Masing-masing kelompok baru berikan mesin grinding senilai Rp7.500.000 (tujuh juta lima ratus rupiah), dan modal Rp5.000.000 (lima juta rupiah). Total permdolan kelompok baru Rp12.500.000 (dua belas juta lima ratus ribu rupiah) dikalikan 3 kelompok, yaitu senilai Rp37.500.000 (tiga puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah).

Modal usaha tersebut dipinjamkan kepada kelom-

pok baru, komitmen pengembaliannya kepada lembaga adalah sistem angsuran sampai dengan 2 tahun. Besar angsuran ditentukan sendiri oleh KUP dengan perjanjian dalam kurun waktu 2 tahun harus lunas. Hal tersebut dihayatkan agar KUP baru cepat mandiri dan bersungguh sungguh menjalankan usaha.

Untuk mencapai tujuan yaitu keberhasilan, sangat dibutuhkan kesungguhan, manajemen keuangan yang baik. Pembiasaan tata kelola keuangan yang akuntabel harus terus dimonitoring dan dievaluasi oleh lembaga pembina. Monitoring dan evaluasi keuangan dijadwalkan setiap 3 bulan sekali disaat pembagian keuntungan kepada anggota KUP. Jika ditemukan kecurangan dalam pengelolaaannya akan diberikan sanksi, teguran lisan dan tertulis, penggantian kerugian dan pemberhentian anggota yang bersangkutan.

Tidak hanya keuangan yang selalu dimonev mutu dan kualitas produkpun harus tetap dijamin. Tata kelola mutu dan kualitas produksi diatur dalam SOP yang sudah ditetapkan oleh lembaga PKBM Pembina. Standar yang dijadikan acuan dalam penjaminan kualitas produk dimusyawarahkan dan disepakati bersama ketua anggota dan pengurus lembaga PKBM Pembina, standar tersebut tertuang dalam kesepakatan bersama yang ditandatangani oleh semua ketua anggota dan

pengurus lembaga Pembina. Standar pengendalian mutu produksi tersebut berjumlah 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Standar Bahan Pembuatan Terasi Mumtaz
- b. Bahan harus terdiri dari udang rebon berkualitas tanpa kotoran sedikitpun.
- c. Pengawet menggunakan garam local dengan kualitas super.
- d. Ragi harus bersih dan bebas dari bakteri.
- e. Standar Operasional Produksi
- f. Peralatan cetak harus bersih dan disimpan pada lemari khusus
- g. Semua anggota harus mencuci semua alat alat produksi setelah proses produksi berlangsung.
- h. Mesin grinding harus tetap dalam kondisi bersih dan kering.
- i. BBM mesin tidak boleh digunakan untuk hal lain.
- j. Pakain saat produksi harus rapi dan menggunakan sarung tangan saat proses produksi.
- k. Bahan bahan harus ditimbang dulu sebelum diproduksi agar rasio bahan bahan tepat dan akurat.
- l. Standar kualitas Produk
- m. Produk harus ditimbang sebelum dicetak
- n. Produk harus dalam kondisi kering sebelum packing.

- o. Paking menggunakan kemasan yang sudah ditentukan dan disediakan oleh KUP.
- p. Tidak diperkenankan menempel label selain label KUP.

Norma-norma di atas harus dijalankan dan tidak boleh dilanggar, melanggar berarti telah menghancurkan KUP secara perlahan. Kepuasan konsumen adalah segalanya. Berproduksi tanpa konsumen adalah bangkrut. Kepercayaan konsumen merupakan material yang tidak ternilai harganya, tapi sebaliknya. Membangun kepercayaan membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Ada lima strategi dalam meningkatkan kepercayaan konsumen: 1). Komunikasi, 2). Buat produk atau jasa anda melebihi harapan pelanggan, 3). Mintalah kritik dan saran konsumen, 4). Lakukan Komunikasi dua arah dengan pelanggan, 5). Tunjukkan apresiasi pada konsumen (*Koinworks.com*). Menurut pendapat lain ada 7 tips dalam mendapatkan konsumen: 1). Mutu produk, 2). Gencar melakukan promosi, 3). Berikan sample produk, 4). Testimoni konsumen, 5). Pencapaian, 6). Demo produk kepada konsumen, 7). Membangun awareness (*zahiracounting.com*). Strategi strategi dalam membangun kepercayaan konsumen pada umumnya mengambil konsumen sebagai objek, kenapa tidak ditempatkan konsumen tersebut sebagai subjek?

Keberadaan anggota KUP yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari peserta didik pendidikan ke-setaraan paket B dan paket C adalah gambaran variasi tingkat pendidikan dengan pandangan dan kualitas yang berbeda. Dominan pengetahuan tentang produksi, marketing, tata kelola keuangan, investasi dan menumbuhkan kepercayaan konsumen masih rendah. Lembaga Pembina harus memberikan pembinaan untuk memahami mereka tentang hal tersebut di atas melalui literasi.

Lembaga Pembina melalui TBM Mumtaz menarik minat baca mereka dengan menyiapkan buku-buku tentang wirausaha, finansial, dan berbagai jenis keterampilan. Menggerakkan mereka ke TBM adalah hal yang sulit, tapi menyuguhkan mereka bacaan adalah hal yang mudah. Dengan trik yang demikian tersebut anggota KUP tertarik untuk membaca. Hal itu dilakukan regular selesai melaksanakan proses produksi. Dampaknya adalah mereka adalah terbagung kebiasaan untuk membaca buku selesai beraktivitas.



M. Husnan Aminulloh lahir di Dasan Esot Desa Labuhan Haji, 31 Desember 1982. Sejak kecil menghabiskan waktu di Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Menyelesaikan Pendidikan Madrasah Aliyah pada MA. Attarbiyah Addiniya Al Amien, Kediri Lombok Barat. S1 diselesaikan di IKIP Mataram Jurusan Teknologi Pendidikan.

Penulis aktif di Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (FK-PKBM) Lombok Timur, Himpaudi Kabupaten Lombok Timur, Pengelola PKBM Mumtaz dan TBM Mumtaz di Dusun Montong Meong Desa Labuhan Haji Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Pesan dari penulis: Hidup Sekali Hiduplah Berarti Karena Hidup Hanya Sekali.

Acbar Dheny

Dari Mata Turun ke Hati

Komunitas TBM Deni Rumah Baca terletak di Kelurahan Sunter Agung, Kecamatan Tanjung Priuk, Kota Administrasi Jakarta Utara. Memiliki penduduk 81.456 jiwa dan Luas Wilayah 6.65 Kilometer, terdiri dari 21,470 Keluarga (KK), 275 Rukun Tetangga (RT), 20 Rukun Warga (RW). Kelurahan Sunter Agung berbatasan disebelah utara dengan plumpang semper, di sebelah barat kemayoran, di sebelah timur kelapa gading dan di sebelah selatan cempaka mas. (*Sumber data: BPS Kota administrasi Jakarta Utara 2017*).

Empat belas tahun lalu, berawal dari kepedulian aku terhadap lingkungan, Aku mendirikan sebuah organisasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan meng-

ampanyekan kebiasaan agar orang tua mau membacakan buku untuk anaknya dan mengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lebih tepatnya TK Intan Sunter dan pemberdayaan masyarakat di sekitar sunter agung Jakarta Utara dengan sistem pengajaran yang diterapkan di TK Intan Sunter dengan cara memasukkan literasi di sela-sela kegiatan seperti: gerak lagu, belajar, menari dan bermain. Kemudian, pengelolah membentuk sebuah komunitas yang diberi nama Komunitas TBM Deni Rumah Baca merupakan perpustakaan mandiri yang peduli sosial. Berdiri pada tanggal 29 Mei 2006. Lembaga pendidikan yang secara legal bernama Yayasan Pendidikan Wijayakusuma Cahaya berdiri sejak tanggal 29 Mei 1979 bergerak dibidang formal dan nonformal.

Komunitas TBM Deni Rumah Baca lahir dari semangat dan kecintaan aku di dunia keliterasian. Tujuannya untuk mengerakkan tradisi membaca di lingkungan sunter agung. Program ini dilakukan untuk masyarakat yang putus sekolah dan anak-anak yang tidak mendapat akses pendidikan usia dini di sekitar Sunter Agung. Separuh dari murid di TK Intan Sunter adalah anak yang notaben orang tuanya pedagang kecil yang tidak mampu. Sebelumnya, mereka tidak bersekolah. Selain karena keterbatasan biaya, orang tua mereka tidak pe-

duli dengan pendidikan anaknya. Sehingga, Komunitas TBM Deni Rumah Baca memulai aksi gerakan sosial pendidikan berbasis keliterasian. Berbagai tanggapan kurang baik aku dapatkan dari orang sekitar dan orang yang tidak dapat bertanggung jawab dengan ungkapan-nya, yaitu kata mereka kurang kerjaan. Tapi, itu tidak mematahkan semangatku, ini adalah bagian dari panggilan jiwa, jadi untuk apa aku memikirkan ungkapan-ungkapan mereka. Suatu saat mereka sendiri yang akan membuka mata hatinya dan menilai kerja kerasku, aku menyakinkan diri.

Setelah melalui *sharing* bersama, sesuai hasil kesepakatan, garapan utama Komunitas TBM Deni Rumah Baca yakni gerakan multi-literasi. Multiliterasi yang di dalamnya melingkupi kegiatan membaca, pendidikan dan pemberdayaan daur ulang yang diyakini oleh masyarakat agar maju sebagai kebutuhan yang sangat penting, mendasar di masa sekarang dan yang akan datang. Sebagian besar pengelola Komunitas TBM Deni Rumah Baca menganggap literasi sebagai hak warga negara yang wajib difasilitasi. Namun pada kenyataan, tumbuh kembang minat baca di Indonesia.

Hasil survei penilaian kemampuan membaca siswa, PISA mengumumkan di London pada tanggal 6 Desember 2016 menunjukkan bahwa Indonesia ber-

ada di urutan ke 64 dari 72 negara tahun 2015. Dari delapan negara yaitu: Brasilia, Peru, Lebanon, Tunisia, Masedonia, Kosowo, Algeria, dan Dominika. Sedangkan, urutan lima besar terbaik adalah: Singapura, Jepang, Estonia, Taiwan, dan Firlandia. Selain peringkat membaca siswa tersebut, Central Connetcticut State University (2016), juga merilis bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Indonesia hanya unggul dari Botswana di Afrika. Sebaliknya negara-negara Nordic, seperti Firlandia, Norwegia, Eslandia, Denmark, dan Swedia berada pada peringkat lima besar dunia. Di ASEAN Indonesia berada di bawah Thailand (ke-59) dan Malaysia (ke-53). (Sumber data: <http://kitabaca.org/>)

Informasi diatas adalah pecutan untuk kita semua. Aku merasa tersayat-sayat dan malu pada diri sendiri, bagaimana tidak Indonesia yang terkenal dengan istilah "*Gemah Ripah Loh Jinawi*". Bagaimanapun kita semua tidak dapat menghindari dari informasi yang diterima. Sementara tantangan abad 21 membutuhkan kecakapan yang salah satunya adalah literasi. Sebab, literasi adalah bagian dari kehidupan agar dapat menepis informasi bahwa Indonesia berada pada urutan peringkat 60, dapat di ubah. Dengan cara semua menunjukkan aksi nyata bahwa Indonesia bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan buku, salah satunya yaitu

membangun tradisi membaca sejak usia dini, melalui orang tua membacakan buku kepada anaknya.

Sama halnya Jakarta Utara belum begitu membahagiakan, termasuk di wilayah Sunter Agung dan sekitarnya. Dalam hal ini, Komunitas TBM Deni Rumah Baca berupaya menghadirkan strategi membaca, tradisi membaca melalui berbagai usaha, seperti mengadakan layanan membaca, *rolling* buku, peminjaman buku gratis, pengiriman buku ke luar daerah yang menjadi jaringan Komunitas TBM Deni Rumah Baca dan pengembangan kreativitas daur ulang botol plastik yang dikreasikan dengan membuat *sovenir* ondel-ondel, agar minat dan bakat masyarakat terbangun untuk memberi perubahan bagi dirinya sendiri. Kegiatannya lainnya yaitu menggelar diskusi dan kampanye pentingnya membaca. Untuk menjangkau sasaran yang lebih luas.

Visi, misi dan motto Komunitas TBM Deni Rumah Baca adalah. Visi *belajar adalah kunci, membaca adalah petunjuk*. Misi *ketika ingin berbuat baik lakukan sekarang dan jangan pernah bertanya untuk siapa, keuntungannya*. Moto *anak muda mempunyai semangat bergelora dan kecerdasan yang tinggi, kecerdasan diatas rata-rata orang pada umumnya. sayang kalau kelebihan tersimpan untuk diri sendiri*. (Founder Komunitas TBM Deni Rumah Baca dan TK Intan Sunter)

Sambil melanjutkan studi S1. Kerap aku mengkampanyekan literasi bagaimana membaca adalah kebutuhan saat ini, sekarang dan yang akan datang, membaca bagian dari fenomena kehidupan. Aku mengajak teman-teman serta sahabat, tapi belum ada respons. Semagatku tetap mengelora untuk mengkampanyekan isu-isu keliterasian kepada masyarakat, Komunitas TBM Deni Rumah Baca yang di bangun secara mandiri dan swadaya, di awali dengan koleksi buku pribadi berjumlah 150 eksemplar.

Terbentuknya Komunitas Deni Rumah Baca tidak terlepas dari pandangan aku tentang betapa pentingnya keberadaan Komunitas Deni Rumah Baca yang dapat berpengaruh positif (baik) untuk lingkungan sekitar, guna membangun tradisi dan budaya, tradisi gemar membaca. Kalau bukan kita yang peduli terhadap lingkungan sendiri lalu siapa lagi. Kata tersebut yang selalu mewakili penjelasan aku kepada masyarakat di sekitar lingkungan khususnya keluarga aku sendiri yang kurang mendukung. Sebab, keluargaku lebih mengharapkan aku bekerja di perkantoran dari pada mengurus TBM.

Aku selalu berpikir baik tentang masyarakat di lingkunganku suatu saat akan mengubah pola pikirannya dan mengubah dirinya terutama keluargaku

tentang apa yang saat ini kulakukan, semua itu akan kembali kepada masyarakat sendiri, berkat usaha serta doa, keuletan yang dilandasi semangat saling berbagi, ternyata hambatan komunikasi Perlahan-lahan dapat aku kutepis. Akhirnya, Komunitas TBM Deni Rumah Baca yang terbentuk dan mendapat dukungan dengan persamaan pemikiran di bidang sosial. Sehingga dibangun dengan penuh perjuangan dan cinta. Walaupun semua kegiatannya diawali dengan membiayai dari dana pribadi. Aku bahagia, walaupun aku harus tangguhkan untuk melanjutkan pendidikan Strata 2.

Komunitas Deni Rumah Baca sangat terbuka apabila ada yang tertarik menjadi relawan kegiatannya, menyumbang buku, atau menjadi instruktur kegiatan pelatihan. Aku sangat bahagia apabila ada Komunitas yang peduli dengan sesama, TBM, Rumah Baca, Pojok Baca, Sekolah dan PKK yang ingin bekerjasama menyelenggarakan kegiatan seputar membaca nyaring dan pelatihan pemberdayaan masyarakat khususnya daur ulang limbah kertas dan plastik botol.

Agenda utama Komunitas TBM Deni Rumah Baca adalah pendidikan literasi Anak Usia Dini (PAUD) yang aktivitasnya dilakukan di TBM dengan melibatkan anak-anak, pendidik dan fasilitator serta orang tua untuk memperkuat karakter anak melalui harmonisa-

si olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan semua warga masyarakat dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan untuk percepatan keaksaraan anak. Segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri dan sejak dini mampu mengembangkan kemampuan literasi awal.

Sejak lima tahun lalu, saya mengubah sistem pengajaran yang di terapkan di TK Intan Sunter dengan cara memasukkan literasi di sela-sela kegiatan belajar dan bermain. Perubahan ini bertujuan untuk memperlancar hubungan sosial-emosi antara anak, guru dan orang tuanya agar dapat memahami kemampuan anak (sesuai tahap perkembangannya). Selain itu saya juga mengajak para pendidik untuk belajar memahami teknik menarik membangun tradisi, minat/ kesenangan anak untuk menjadikan tradisi pra membaca dengan teknik membaca nyaring, tentang bagaimana kita memahami teknik membacakan buku yang baik untuk anak (sesuai tahap perkembangannya). Sebab, di abad duapuluh satu membutuhkan anak-anak yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi.

Agar anak-anak di TK Intan menanamkan tradisi gemar membaca, aku sering membiasakan diri untuk selalu membacakan buku atau bahan bacaan, dan bercerita.

Karena miris melihat kondisi anak-anak tumbuh dengan krisis moral, penyebabnya adalah lingkungan seperti etika berkomunikasi dengan orang dewasa, bagaimana anak-anak menyela pembicaraan dan sulit untuk mengucapkan kata terima kasih dan maaf ketika bersalah yang dihadapi anak-anak di seputaran Sunter Agung. Ini adalah suatu tantangan yang menggelitik, memicu aku sebagai pengelola sekaligus merangkap menjadi guru kelas. Aku sadar hal tersebut tidak mudah mengubah secepat kilat. Aku yakin dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dan pemangku kebijakan, semua dapat di kikis secara perlahan-lahan. Saat kehadiran aku di TK Intan, nampak keceriaan terpancar di wajah masyarakat di sekitar lingkungan, perubahan yang baik, perlahan-lahan anak-anak sudah membiasakan diri untuk mengucapkan kata sopan seperti maaf, permisi. Menanamkan karakter saling menghargai pendapat anak-anak dan orang tua, guru hadir sebagai fasilitator bagi anak untuk membangun tradisi membaca dan memberikan contoh langsung kepadanya karena hakikatnya orang dewasa (guru dan orang tua) adalah cermin diri bagi anak. Ketertarikan anak-anak TK Intan

terhadap bahan bacaan atau buku cerita dapat di buktikan dengan Laras dan Jasmin, Zahira ketika membawa buku cerita tentang Ondel-ondel meminta langsung kepada aku agar membacakannya. Literasi budaya betawi membawa perubahan yang luar biasa menurut aku. Anak-anak dapat mengetahui seperti apa kebudayaan betawi melalui kelas bercerita, membangun tradisi membaca dengan teknik pendekatan literasi PAUD adalah strategi agar anak-anak sendiri yang meminta untuk dibacakan buku. Aku yakin dari pernyataan Laras, Zahira, dan Jasmin membawa pengaruh positif ke teman-temannya, hingga mengikuti jejaknya. Besar harapan aku mendampingi mereka tumbuh sesuai dengan perkembangan usianya. Kejujuran dan tingkah laku anak-anak membuat aku semakin jatuh cinta dengan pendidikan literasi anak usia dini. Justru banyak hal yang harus di benahi khususnya pada diri aku sendiri. Hal yang tidak aku temukan di bangku kuliah justru ada pada diri anak-anak didik yang aku didik.

Seyum dan ketulusan binaan Komunitas TBM Deni Rumah Baca selalu terpancar dari wajahnya yang mugil, sekan-akan hidup lebih indah bersama mereka. Sapaan serta suara kecilnya membuat aku selalu mengingat akan keceriaannya. Terkadang raut sedih di wajahnya, menemani keberangkatannya ke sekolah membuat pernyataan besar dalam diri aku. Ada apa gerakan adik ke-

cilku engkau bersedih. Aku tidak mau melihat kesedihan, sama halnya aku di waktu kecil. Sebab, itulah aku harus tetap bertahan dan memikirkan pengembangan anak-anak PAUD, khususnya di TK INTAN.

Aku merasa bahwa pentingnya menanamkan dasar pendidikan yang baik bagi seorang anak sedini mungkin agar kelak pada saat mereka dewasa anak, menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bersaing bukan hanya dalam hal intelektual, akan tetapi juga mampu bersaing dalam berbagai sisi kehidupan. Aku belajar tentang tumbuh kembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mempersiapkan mental murid yang berkarakter. Proses pendekatan yang aku lakukan adalah pendekatan literasi berbasis percepatan keaksaraan bermain, gerak lagu dan bercerita dengan sasaran Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan yang sudah terlaksana di Komunitas TBM Deni Rumah Baca. Adalah:

Pertama, literasi bahasa alamiah. Anak-anak TK Intan di bekali kegiatan yang sederhana dengan melibatkan langsung pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi, seperti melihat, mendengar dan menyimak ketika akan membaca nyaring dikelas literasi maka anak akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan tradisi membaca dan membangun budaya pra membaca anak PAUD. Kegiatan membaca nyaring memiliki pengaruh positif,

seperti mempererat hubungan kasih-sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulisan, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar di TK Intan sebagai tempat hiburan edukatif yang menyenangkan, sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan anak.

Kedua, literasi Pra Membaca di TK Intan dengan cara menanamkan budaya bahasa nasional, teknik bercerita dan membaca nyaring. Di harapkan mampu melejitkan kecerdasan anak khususnya kemampuan berbahasa, mendengar dan menalar, hingga memberikan kontribusi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi dan kehidupan selanjutnya. Guna memotivasi pendidik PAUD dalam meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam membacakan buku cerita bahasa nasional bagi Anak Usia Dini. Agar perkembangan anak usia dini meningkat melalui bahasa nasional dan meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam pengembangan bahasa nasional. Pentingnya mendeteksi awal kemampuan literasi anak usia dini akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis bagi anak di TK Intan. Melibatkan anak di literasi pra membaca. Anak mampu menceritakan kembali pengalaman anak. Berinteraksi dengan literasi sejak dini akan menyiapkan anak secara matang untuk mengikuti pembelajaran di sekolah formal.

Ketiga, literasi Kreativitas yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan kecintaan anak terhadap buku bacaan. Pengembangan kreativitas di TK Intan merupakan salah satu strategi Komunitas TBM Deni Rumah Baca dalam membangun potensi yang dimiliki anak sehingga perlu dikembangkan dan distimulasi sejak usia dini. Untuk memberikan motivasi pengembangan kreativitas sangat penting sejak usia dini karena kreativitas sangat berpengaruh sekali dalam aspek perkembangan anak usia dini, apabila kreativitas anak tidak dikembangkan sejak dini maka kemampuan kecerdasan dan kelancaran dalam berpikir anak tidak berkembang karena untuk menciptakan suatu produk, diperlukan bakat kreativitas yang tinggi dan guru yang mengarahkan anak secara tepat, sangat perlu mengasah kecerdasan anak. Hal ini menunjukkan kelancaran anak mengungkapkan ide kreatifnya yang di hasilkan dengan befariasi.

Keempat, literasi Keluarga yang dilakukan di lingkungan keluarga agar meningkatkan literasi para anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keluargalah yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak begitu pula dalam penanaman literasi usia dini. Literasi usia dini akan

tumbuh dalam diri anak dengan baik jika orang tua mampu menjadi teladan dan contoh langsung dalam kesehariannya serta menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian penting dari pribadinya. Dalam menghadapi era digital orang tua pun di tuntut dapat menggunakan teknologi untuk mengenalkan literasi digital di usia dini dalam keluarga yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan anak. Melalui keteladanan keluarga, keterlibatan anak dalam kegiatan literasi dan dukungan dari seluruh anggota keluarga akan menjadikan anak mencintai budaya literasi. Agar mengalihkan gawai ke konten positif dan anak yang tumbuh di lingkungan literat akan mengetahui banyak informasi dan mampu membuka cakrawala pemikiran anak dan akhirnya akan membawa kemajuan untuk dirinya, keluarga, dan kebermanfaatan di masyarakat kelak.

Kelima, pembiasaan orang tua membacakan buku untuk anaknya tidak dapat dipisahkan antara orang tua dan anak agar kemampuan literasi anak di TK Intan dapat memicu stimulan yang baik dan bekerja sama guru melalui peranan orang tua membacakan buku untuk anak di rumah. Agar orang tua mempunyai inisiatif serta semua aspek keluarga dalam meningkatkan tradisi membaca untuk menstimulan anak melalui pembiasaan dan membangun tradisi membaca di TK Intan, di ru-

mah, dan lingkungan keluarga yang akan meningkatkan tradisi membaca sejak dini. Selain itu, pembiasaan ini dapat mempererat hubungan emosional antara anak dengan orang tuanya. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu pra membaca, membacakan buku dengan suara nyaring, "menumbuhkan tradisi membaca anak".

Keenam, literasi finansial di lingkungan Komunitas TBM Deni Rumah Baca mengembangkan pemberdayaan lingkungan dengan memanfaatkan daur ulang kertas koran dan botol plastik bekas dengan teknik kreasi tangan. Sebab, permasalahan sampah sudah menjadi masalah dimensional yang harus dipikirkan bersama-sama dengan berbagai langkah dan melibatkan komponen masyarakat di lingkungan. Sebab, faktor yang mempengaruhi peningkatan sampah salah satunya adalah perkembangan dan pertumbuhan penduduk suatu kota, apalagi ibukota Jakarta lebih tepatnya Jakarta Utara ujung pesisir sehingga mengakibatkan konsumsi sampah yang semakin bertambah dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Dalam hal ini pengelolaan sampah harus diterapkan mulai dari masyarakat yang menghasilkan sampah. Sebab, itulah Komunitas TBM Deni Rumah Baca hadir untuk peduli lingkungan. Maka, masyarakat sekitar lingkungan dibekali dengan

pelatihan daur ulang kertas dan botol plastik yang di kelola menjadi sesuatu yang menarik, seperti botol bekas, kain perca bisa di kreasi dengan membuat ondel-ondel dan mengayam atau kreasi dari kertas koran, yang akan mereka jual dan menjadikan salah satu literasi financial masyarakat.

Literasi financial yang di kembangkan dengan *Economy Partnership* di Komunitas TBM Deni Rumah Baca adalah menanamkan keyakinan kepada masyarakat Sunter Agung, serta upaya-upaya pembekalan yang mengoptimalkan dalam meningkatkan kemampuan berliterasi, usaha mandiri masyarakat, Komunitas TBM Deni Rumah Baca memberikan sebuah program yang didesain untuk membina dan mempercepat keberhasilan dan pengembangan usaha. Rangkaian pengembangan itu melalui Penguatan, Pendampingan, Pemandirian dan Perluasan Kemitraan. Tujuannya agar masyarakat memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan benar.

Kegiatan yang dilakukan bersifat sustainable yang pada akhirnya berdampak pada kemandirian dan peningkatan kesejahteraan financialnya. Sebab, di lingkungan Komunitas TBM Deni Rumah Baca, masyarakat Sunter Agung Jakarta Utara memiliki permasalahan yang nyata; yaitu permasalahan

ekonomi (*Financial*), sosial, dan pendidikan. Ketiga permasalahan tersebut ternyata saling berhubungan kuat (kait mengait). Berakibat terbentuknya budaya yang tertutup, cenderung *konservatif*. Perilaku inilah yang memicu rendahnya tingkat penguasaan masyarakat terhadap akses informasi dan teknologi baru. Kemudian yang terjadi timbul permasalahan di masyarakat dengan *mindset* (pandangan hidup) yang sempit, terbatas dalam kebutuhan ekonomi finansial yang tidak terarah. Sehingga, permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan secara parsial, namun perlu pendekatan *holistik-integratif* dari masyarakat dan *stakeholders*. Menyadari atau tidak bahwa sepenuhnya Komunitas TBM Deni Rumah Baca dihadapkan pada permasalahan masyarakat yang sangat *compilicate* (rumit). Komunitas TBM Deni Rumah Baca membangun kemitraan dengan masyarakat yang kuat dan komprehensif agar dapat mengurai kembali benang kusut persoalan yang dihadapi secara menyeluruh di masyarakat. Manfaat dari penerapan strategi *Economy Partnership* dengan mitra usaha dalam membangun kewirausahaan dan financial masyarakat yang diterapkan oleh Komunitas TBM Deni Rumah Baca adalah sebagai berikut:

Aspek Produk (Output)

Masyarakat berhasil membuat produk yang bernilai jual, tidak hanya finansialnya, tetapi juga sosial-lingkungan hidup. Seperti berupa produk-produk dari bahan baku daur ulang kertas dan botol plastik. Menjadikan *value* dengan nilai baru yang dibekali masyarakat yaitu kepedulian terhadap daya dukung lingkungan. Sehingga, kegiatan yang dilakukan layakna *"green partnership"*.

Aspek Financial (Profit Keuangan)

Dari program yang dijalankan, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan, karena memiliki kemampuan usaha secara mandiri dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya dalam sehari-harinya. Terbukti 20% binaan yang sudah dapat mandiri dengan usahanya.

Aspek Sosial (Benefit Social)

Selain aspek finansial, hasil program tersebut menghasilkan kemampuan dari aspek sosial masyarakat, yaitu:

- a. Membangun kemandirian masyarakat,
- b. Pembedayaan masyarakat yang awalnya tidak memiliki pembekalan keterampilan tentang kewirausahaan.
- c. Mengurangi tingkat pengangguran dan

putus sekolah. Sebab, beberapa binaan telah memutuskan untuk membuka usaha mandiri.

Aspek Pendidikan (Outcome)

Adapun dari aspek pendidikan yang didapat oleh masyarakat adalah;

- a. Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan.
- b. Masyarakat mendapatkan *lifeskill* (kecakapan hidup) dari pembekalan dari Komunitas TBM Deni Rumah Baca yang diikuti lantas diterapkan untuk menjalankan usaha mandiri masyarakat.

Beragam kegiatan dari hasil pemetaan pengelola, musyawarah bersama di lingkungan dan pola pembinaan memang tak lepas dari peran pengelola Komunitas TBM Deni Rumah Baca. Bukankah banyak lembaga yang berhenti beroperasi hanya karena minimnya jumlah pengelolah, kesibukan para pengelolah, atau munculnya masalah internal sehingga berujung pada kevakuman sebuah lembaga. Akhirnya, menjadi *angkat-angkat tai ayam*.

Berbeda dengan Komunitas TBM Deni Rumah Baca yang selalu menjadi pusat pembedayaan ma-

syarakat dan beberapa bidang pendidikan tertentu, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD). Sebagai objek penelitian dari beberapa perguruan tinggi seperti: Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Universitas Esa Unggul, Universitas Atmajaya dan Universitas Tujuhbelas Agustus 1945 Jakarta. Tenaga pengelola lembaga Komunitas TBM Deni Rumah Baca siapa pun boleh terlibat untuk berbagai di dalam pengelolaannya, kami membuka pintu selebar-lebarnya bagi para peggiat yang berasal dari berbagai unsur untuk bergabung. Hingga saat ini tercatat 40 orang yang tergabung sebagai relawan yang tidak terikat.

Komunitas Deni Rumah Baca diselenggarakan dengan harapan dapat menjadi sebagai salah satu perangkat kelengkapan pendidikan sosial, Pusat Pemberdayaan Masyarakat dan Taman Bacaan Masyarakat, untuk melengkapi bahan yang lain guna meningkatkan kecerdasan, keterampilan, daya nalar dan pemikiran masyarakat yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, dapat mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat belajar agar menumbuhkan manusia-manusia mujahid, mujtahid dan mujaddid yang dapat membangun dirinya sendiri serta

bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat. Berupaya untuk tetap melanjutkan, walaupun dengan pencapaian program kegiatan 70% karena keterbatasan dana, waktu dan Relawan.



Acbar Dheny, lahir di Pinrang, 29 Mei 1989. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Teman-teman biasa memanggil Deny. Terlahir dari keluarga sederhana, penuh ketegasan. Tanggung jawab dan disiplin. Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (UTA).

Tulisannya bisa dilihat di www.kitabaca.org. Kontak dengannya bisa melalui surel di alamat admin@kitabaca.org / denirumahbaca@gmail.com dan Instagram; *denirumahbaca* atau Facebook; *Deni Rumah Baca* dan YouTube; *Deni Rumah Baca*. WhatsApp di nomor 0856 9492 6645 / 0821 3000 9989.

Mutia Rachmat

Ingin Cepat Pulang

Dua malam terakhir di tempat penuh inspirasi, bersama orang-orang terpilih, dan bahasan yang sangat luar biasa. Tapi, saya ingin cepat pulang. Benar-benar ingin cepat pulang. Bagaimana tidak, semua yang saya dapat di sini membuat kepala saya terasa mau meledak.

Sebuah tempat yang baru pertama kali saya datang, namanya pun sedikit asing, Warabal. Terasa *kagok* di lidah, pada awalnya sering saya salah menyebut dengan kata waralaba. Berkenaan dengan undangan Residensi Literasi Finansial, sampailah saya di Warabal, Warung Baca Lebak Wangi. Tempat yang selama ini hanya saya tahu kabarnya melalui media saja.

Warabal yang menurut cerita Bude Kiswanti dirin-

tis sejak 20 tahun yang lalu dengan penuh perjuangan dan tekad untuk ikut mencerdaskan anak-anak di lingkungannya. Bude Kis bersama suami dan anak-anaknya terus menularkan virus gemar membaca pada setiap orang yang mereka temui. Saat ini kita bisa melihat Warabal sebagai sebuah pusat kegiatan masyarakat yang mempunyai banyak subkegiatan mulai dari pendidikan, sosial dan ekonomi.

Sampai saat ini Warabal mampu membantu perekonomian masyarakat di sekitarnya dengan pengelolaan dan edukasi finansial yang baik pada semua pihak yang terlibat di dalamnya. Inilah yang ingin saya pelajari di sini

Sambutan keluarga Bude Kis begitu luar biasa. Suasana kekeluargaan yang begitu hangat terasa sejak awal kaki ini melangkah kedalam rumah Bude. Kami peserta residensi akan berada di sini selama empat hari, tapi di hari ke tiga ini saya sudah gerah.

Bukan gerah karena hawa panas Parung yang membuat saya ingin pulang, tapi timbunan-timbunan ide dan inspirasi dikepala yang sudah tidak sabar untuk saya aplikasikan di kampung tempat saya tinggal. Teringat akan anak-anak didik saya yang begitu semangat dengan gerakan literasi di kampung kami.

Program Residensi Penggiat Literasi di bidang fi-

nansial ini adalah salah satu dari rangkaian residensi literasi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan selama bulan Juli sampai bulan Agustus 2018. Di sini saya mendapat penjelasan lengkap tentang gerakan literasi yang bergerak di masyarakat dan praktik baik dari beberapa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) terpilih dari 20 kota di Indonesia. Saya belajar langsung dari sumbernya, para pengelola, penggerak, dan relawan TBM.

Mendirikan sebuah taman bacaan sudah menjadi keinginan saya sejak lama. Dengan pengetahuan yang ala kadarnya tentang TBM, saya hanya mampu mengajak anak-anak di sekitar rumah melakukan kegiatan sederhana saja. Belajar membaca, mewarnai dan bercerita menjadi aktivitas kami setiap sore.

Saya tinggal di Warung Kalapa, Lembursitu, sebuah kampung di bagian selatan kota Sukabumi. Suasana pedesaan yang khas dan saya biasa memulai hari dengan menghirup udara segar dari teras belakang rumah. Sejauh mata memandang terhampar sawah garapan sebagian kecil warga yang disewa dari seorang tuan tanah. Cipelang, sungai besar di ujung sawah ini menjadi perbatasan antara wilayah Kota dan Kabupaten Sukabumi.

Dengan luas kota yang hanya 48,42km², Kota Sukabumi menjadi kota padat penduduk. Kebanyakan

dari mereka adalah pendatang yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, pengusaha dan pedagang. Letaknya yang strategis dan akses masuk yang mudah dari kota Bandung dan Jakarta menjadikan roda perekonomian Kota Sukabumi berkembang sangat cepat. Oleh karena itu terciptalah sebuah visi kota yang mengarah pada pendayagunaan seluruh potensi yang ada, yaitu "Terwujudnya Kota Sukabumi sebagai Pusat Pelayanan Berkualitas di Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Perdagangan di Jawa Barat Berlandaskan Iman dan Takwa" (*dpmpptsp.sukabumikota.go.id*).

Seperti pada umumnya, sebuah visi dan misi akan berjalan baik jika semua unsur terkait dapat bersinergi dan berjalan beriringan. Begitu pula yang secara pribadi saya amati selama ini di lingkungan terdekat saya, Kota Sukabumi masih mengalami kendala dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas secara merata. Saya sebagai pengajar pada sebuah SMP, kerap kali menemukan satu dua siswa baru yang belum terlalu lancar membaca dan berhitung. Entah karena memang kondisi siswa yang mengalami gangguan daya tangkap, penyandang disleksia, atau memang latar belakang keluarga siswa yang kurang peduli pada pendidikan anak sejak dini.

Sekolah tempat saya mengajar hanya berjarak 100

meter saja dari rumah, dengan kata lain saya tinggal di lingkungan sekolah. SMPN 13 Kota Sukabumi adalah satu-satunya SMP negeri yang ada di Kecamatan Lembursitu. Hal ini menjadikan SMPN 13 menjadi satu-satunya sekolah tujuan bagi anak-anak di bagian selatan Kota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi terdekat. Sesuatu telah mengusik hati ketika mendapati input siswa lokal yang mendaftar ke sekolah kami ternyata berada dibawah nilai siswa pendaftar dari kabupaten terdekat atau siswa dari luar zona wilayah kami.

Sementara sangat kecil kemungkinan bagi para orang tua siswa di sini untuk mendaftarkan mereka secara khusus ke tempat bimbingan belajar atau privat mata pelajaran sejenisnya. Selain tempat yang cukup jauh, faktor ekonomi keluarga pun sangat berpengaruh bagi orang tua. Profesi yang bervariasi mulai dari karyawan, buruh lepas, asisten rumah tangga, hingga tenaga kerja wanita ke luar negeri, sering kali membuat orang tua tidak dapat hadir untuk mendampingi anak-anaknya saat belajar.

Hal ini sudah menjadi perhatian beberapa tokoh masyarakat yang ikut merasa prihatin akan hal ini, sudah saatnya mata rantai ini diputus. Jangan karena kebutuhan ekonomi yang harusnya menjadi tanggung jawab orang tua, malah dilimpahkan pada anak-anaknya. Keinginan belajar anak-anak Warung Kalapa harus di-

fasilitasi, motivasi belajar mereka harus terus didukung, kemampuan membaca dan menulis harus diberikan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum lainnya. Begitu pula kesadaran sebagian orang tua akan pentingnya pendidikan dasar dan menengah harus ditanamkan agar terjadi kesinambungan dalam memajukan pendidikan anak-anaknya. Jangan lagi alasan ekonomi keluarga menjadi penghalang anak-anak untuk menerima pendidikan yang layak.

Sebenarnya, hampir di seluruh Kota Sukabumi, Anak-anak usia sekolah bersekolah dua kali dalam sehari. Pagi hingga siang mereka berada di sekolah formal, dan pada siang hari hingga menjelang sore mereka akan berangkat ke madrasah atau masjid untuk "sekolah agama". Memiliki surat keterangan dapat membaca dan menulis Alquran, bagi siswa beragama Islam, adalah salah satu syarat pendukung untuk mendaftar masuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dan pada sore hari mereka memanfaatkan waktunya untuk bermain.

Karena kondisi kampung yang tidak memiliki lapangan bermain, anak-anak Warung Kalapa lebih sering bermain dipematang sawah atau kebun. Bahkan mereka baru bisa bermain sepak bola jika sawah atau kebun sudah selesai di panen. Mereka tidak memiliki tempat bermain yang layak.

Suatu hari saya sempat membeli beberapa buah

buku cerita bergambar, saya pinjamkan pada seorang anak tetangga. Sangat mengejutkan, keesokan harinya ia membawa beberapa orang temannya untuk bisa ikut membaca bersama di teras rumah. Semakin hari anak yang datang semakin banyak bahkan mereka pada akhirnya menjadwalkan diri mereka sendiri untuk datang setiap sore untuk membaca.

Ketertarikan anak-anak mulai terlihat dengan adanya buku-buku bergambar yang menarik perhatian mereka. Kegiatan pun bertambah setiap harinya, tidak hanya melihat dan membaca buku cerita. Mereka mulai meminta aktivitas lainnya seperti mewarnai dan menggambar, dan mengerjakan PR bersama. Hingga tantangan pun mulai saya berikan pada anak-anak yang ingin terus datang ke rumah.

Untuk anak yang sudah lebih lancar membaca, mereka dapat meminjam buku ke rumah untuk dibaca dengan syarat menceritakan kembali isi cerita di hadapan teman-temannya saat mengembalikan buku. Sebagai *reward*, mereka boleh bebas memilih aktivitas lain seperti menggambar dan mewarnai, atau membuat wayang kertas di luar jadwal yang sudah disepakati. Namun, karena teras yang sangat sempit dan ruang yang hanya berukuran 2.5x4 meter, mereka terpaksa harus datang bergiliran. Sejak saat itulah keinginan saya semakin kuat untuk memiliki sebuah taman ba-

caan yang dapat memfasilitasi minat anak-anak untuk membaca.

Setelan mengikuti residensi, keinginan saya membuat sebuah TBM tidak lagi hanya terfokus pada literasi baca tulis, tapi mulai berkembang pada edukasi literasi finansial bagi para orang tua siswa saya juga. Dengan begitu masyarakat di sekitar akan memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik, agar dapat memperbaiki kebutuhan ekonomi mereka secara bertahap.

Mengajak anak-anak untuk mengatur kebutuhan finansial sejak dini pun menjadi target dalam TBM saya nanti. Tidak sulit menerapkan pendidikan finansial pada anak, asalkan hal ini dilakukan dengan cara yang sederhana, agar mudah untuk dipahami dan diaplikasikan. Karena pendidikan finansial ini tidak hanya memperkenalkan uang secara fisik dan kegunaannya sebagai alat tukar saja, melainkan menanamkan sebuah konsep tentang bagaimana mengelola dan memanfaatkan uang dengan benar.

Tidak perlu menyampaikan hal yang terlalu teoritis dan rumit tentang finansial kepada anak, apalagi untuk anak usia dini. Cukup dengan diskusi ringan di sela-sela aktivitas sehari-hari. Dengan membahas apa yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari. Gunakan pula

ungkapan atau istilah-istilah yang mudah di pahami oleh anak.

Usia pendidikan dasar adalah masa yang tepat untuk menanamkan segala sesuatu yang bersifat positif agar menjadi sebuah pembiasaan bagi seorang anak. Pada masa ini, anak akan cenderung mengikuti semua hal baru yang dikatakan orang tua, rasa penasaran pun akan memicu anak menjadi sosok yang mandiri dan kritis, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi hingga ingin mencoba melakukan semua petunjuk yang diberikan orang tua.

Beberapa langkah sederhana yang bisa dilakukan dalam mengajak anak berliterasi finansial sejak dini, di antaranya:

Berdiskusi tentang uang dan manfaatnya

Informasikan pada anak tentang bentuk fisik uang berbagai macam pecahan dan nilai dari setiap pecahan mata uang yang ada. Berikan pengetahuan bahwa uang adalah alat tukar resmi dalam kegiatan jual beli. Perkenalkan nilai beli setiap mata uang yang ada. Kita bisa menggambarkan, berapa banyak buku yang bisa kita dapatakan dengan uang sebesar Rp10.000,-.

Berdiskusi tentang kebutuhan

Perkenalkan anak dengan istilah dan penjelasan tentang kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dengan mengetahui klasifikasi tiga kebutuhan ini, diharapkan anak akan dapat memilah dan memilih, keperluan mana saja yang menjadi prioritas yang harus didahulukan dan hal mana yang dapat ditunda kemudian. Dampingi anak untuk membuat daftar prioritas kebutuhan pribadinya, kemudian tempel di tempat yang mudah terlihat sebagai pengingat.

Berdiskusi tentang tindakan berhemat

Ajaklah anak untuk tidak bertindak berlebihan dalam segala hal, termasuk ketika jajan atau membelanjakan uang sakunya. Ingatkan untuk mematuhi daftar prioritas yang sudah dibuat.

Perkenalkan dengan istilah **DIY** atau **"Do it Yourself"** untuk menanamkan pembiasaan bahwa tidak semua hal harus dibeli baru, bisa juga membuat atau menggunakan kembali suatu barang menjadi fungsi yang lain. Misalnya, menggunakan kemasan luar makanan seperti kardus atau kaleng sebagai mainan atau tempat penyimpanan yang dapat membangun kreativitas anak.

Pembiasaan **BYO** atau **"Bring Your Own"** pun dapat membantu anak untuk belajar berhemat. Membawa makanan atau minuman dari rumah,

selain berhemat ini pun dapat menghindarkan anak dari memakan makanan atau minuman yang kurang terjaga kebersihannya.

Menabung

Perkenalkan anak tata cara menabung sejak dini. Ajaklah anak menyisihkan sebagian uang jajannya untuk ditabung, baik dalam celengan di rumah, di sekolah atau mengajaknya untuk membuka rekening tabungan di bank. Ceritakan manfaat dari menabung. Biasakan anak mendapatkan segala sesuatu (mainan, buku atau barang yang ingin dimilikinya) dengan cara menabung. Selain mengajarkan anak untuk berhemat, hal ini pun mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar dan terencana dalam segala hal.

Berencana

Libatkan anak dalam beberapa kegiatan perencanaan di rumah. Misalnya, untuk acara belanja mingguan ke pasar atau acara liburan. Ajak anak untuk ikut merencanakan apa yang akan dibeli, berapa banyak dan berapa jumlah uang yang dibutuhkan. Atau, dalam perencanaan liburan, libatkan anak untuk ikut memilih tempat liburan, sebutkan keunggulan-keunggulan dari beberapa tempat liburan bersama kemungkinan pengeluaran yang dibutuhkan.

Perencanaan bersama anak, selain lebih mendekatkan ikatan emosional, kita bisa melihat sejauh mana anak dapat mengungkapkan keinginannya dengan cara yang benar, dan mengajarkan cara memutuskan pilihan berdasarkan kemampuan yang dapat dipenuhi oleh orang tua. Hal ini pun dapat mengajarkan pada anak untuk berdemokrasi dan saling menghargai, juga dapat menghindari tumbuhnya sikap egois akan memaksakan keinginan pribadi anak.

Memberi contoh

Dari semua cara di atas, akan lebih mudah mengenai pada anak jika dilaksanakan dengan melibatkan anak secara langsung dan disertai contoh dari orang tua.

Pesan moral

Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Selalu sisipkan pesan moral pada setiap penjelasan pada anak. Selain membentuk sikap positif, pesan yang disertai aksi biasanya akan lebih lama tersimpan dalam ingatan anak.

Ajarkan pula tentang sedekah agar anak memiliki keseimbangan spiritual yang baik. Berhemat bukan berarti kita tidak boleh berbagi dengan sesama. Jangan

sampai, karena kita terlalu berfokus pada pembelajaran pengelolaan finansial, anak merasa berhemat itu berarti tidak berbagi dengan orang di sekitar.

Begitu banyak hal yang saya bisa adaptasi dari setiap cerita pengalaman kawan sesama peserta residensi literasi ini. Satu rencana ke rencana lainnya sudah ada di benak untuk saya aplikasikan di Warung Kalapa, ingin saya segera sosialisasikan hasil residensi ini pada orang-orang yang sama-sama peduli pada kemajuan Warung Kalapa. Merekrut calon-calon relawan yang berpotensi, membuat program-program yang sesuai dengan kondisi kampung Warung Kalapa secara bertahap, dan menikmati segala proses yang akan terjadi nanti. Dan, dari segala rasa yang saya membuncih di hati saya sekarang, hanya satu hal yang benar-benar tidak bisa saya lawan. Saya ingin segera melewati malam ini, dan besok saya ingin pulang, Bayangan TBM Warung Kalapa sudah di depan mata.



Mutia Rachmat adalah nama penanya. Savitri Mutia Agustine, lahir, tumbuh dan menyelesaikan semua pendidikannya di Kota Bandung. Sekarang bermukim di Kota Sukabumi dan menjadi salah satu pengajar di SMPN 13 Kota Sukabumi. Penulis dapat dihubungi langsung melalui E-mail: savitrimutia@gmail.com, FB: Savitri Mutia Agustine (Mutia Rachmat), IG: [ivieth_mutia](https://www.instagram.com/ivieth_mutia).

Syaifuddin Gani

Memetik Buah di Kebun Literasi

Pesan Kenabian

Salah satu hadis terkenal adalah jika engkau memburu dunia, mungkin engkau mendapatkannya, mungkin tidak. Tetapi jika engkau memburu akhirat, engkau akan mendapatkan akhirat, dunia pun turut engkau dapatkan.

Pesan nabi tersebut memiliki makna yang sublim. Akhirat di sana, tidak melulu berarti hanya bergulat dengan kefanaan, kematian, sembahyang, surga, dan neraka. Ia juga bisa bermakna bahwa hidup, selain bergelut dengan perjuangan untuk eksis, juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan rohani. Hidup di dunia berarti

menghadapi kenyataan yang tidak mudah. Dibutuhkan serangkaian usaha dan kerja untuk meraih kesuksesan secara materi. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, kebahagiaan yang dipetik dari laku rohani, juga suatu keniscayaan. Kualitas hidup di dunia, berpilin antara raihan bendawi dan rengkuhan ukhrawi.

Pesan lain dari dalil di atas juga memberi pengertian bahwa jika dunia adalah tujuan akhir, mungkin dapat kita rengkuh, tetapi juga bisa gagal. Jika harta sudah menumpuk, alamat kesejahteraan segera menyongsong. Akan tetapi, jika yang materi itu adalah capaian final, manusia dapat memupuk kekecewaan. Terlalu banyak amsal dan sejarah bagi kita, betapa yang finansial itu menjadi jurang keruntuhan bagi para pemburunya. Itulah sebabnya, dibutuhkan kearifan dan kecerdasan untuk mengelola keduanya.

Kegelisahan Kecil di Sebuah Perumahan

Pustaka Kabanti Kendari, berada di Kecamatan Kambu. Berdasarkan hasil sensus 2014–2016, jumlah penduduk Kecamatan Kambu adalah 15.455 jiwa. Di sebuah kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak itulah, kami mencoba berkontribusi bagi sebuah perubahan.

Di Pustaka Kabanti Kendari, tidak ada sentuhan

husus sebagai sumber raihan finansial. Sebagai komunitas yang baru bergerak resmi mulai awal tahun 2016, usianya masih muda. Ihwal yang menjadi fokus kegiatan kami adalah memupuk kerja keberaksaraan. Pustaka Kabanti menggiatkan kegiatan menulis bagi warga di kompleks BTN Puri Tawang Alun Kendari, yakni anak-anak usia SD, SMP, dan SMA. Sebagian lagi adalah mahasiswa maupun yang tidak pernah menyenangi bangku kuliah.

Karya tulis mereka kemudian didokumentasikan dan dipublikasikan di kanal media social yang dikelola Pustaka Kabanti yakni *fanpage* di Facebook dan blog. Menulis menjadi kerja utama di Pustaka Kabanti. Publikasi menjadi penopang agar ikut merayakan teknologi digital sebagai pencapaian dunia sains. Pondasi yang ditancapkan di Pustaka Kabanti dalam kerja menulis menjadi sebuah keyakinan, agar kelak ketika kami mulai menata kerja finansial, memiliki alasannya juga. Mengapa? Sebab menurut kaum arif, materi tidak akan tiba jika engkau tidak panggil dalam kerja nonmateri. Jika engkau hanya menabung keuntungan bendawi, tetapi alpa menanam kedermawanan literasi maka menyadur Cak Nun, engkau hanya mendirikan batu bata kehidupan. Itulah sebabnya, yang finansial harus dikelola dengan kearifan literasi. Bahasa kekiniannya, literasi finansial.

Banyak pelaksanaan agenda literasi di Pustaka Kabanti, berasal dari dapur rumah tangga kami. "Asap" keluarga kami, berasal dari, terutama keberadaan saya sebagai pegawai (peneliti sastra) di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Berkat pekerjaan sebagai aparatur negara, saya mendapat gaji setiap bulan. Dalam setiap bulan, saya menerima gaji sebanyak tiga kali yakni gaji umum di awal bulan, uang lauk-pauk di pertengahan bulan, dan tunjangan kinerja di akhir bulan. Betapa tidak bersyukur saya jika masih merasa kekurangan.

Sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepada negara, sebagian gaji itu saya sisihkan untuk aktivitas di Pustaka Kabanti. Kegiatan bedah buku, mengantar buku melalui Roda Pustaka Kabanti, diskusi, dan melakukan perjalanan ke beberapa titik adalah bagian dari kerja "ukhrawi" saya yang tidak dapat lagi dinilai secara bendawi. Dengan lain kata, konsekwensi keuangan dari itu semua bersumber dari pendapat saya sebagai pegawai. Kondisi ini berjalan lebih dari setahun berjalannya Pustaka Kabanti Kendari.

Dapur, Kebun, Tantangan

Oh yah, sejak tahun 2016, kami menanam pohon produktif di depan halaman rumah, di pinggir jalan yang dekat dengan pagar Pustaka Kabanti. Pohon itu adalah

belimbing buah, serikaya, belimbing bintang, dan nangka. Selain itu, juga ada tanaman untuk sayur dan lauk seperti cabe, tomat, pandan. Saat panen tiba, belimbing buah kami petik untuk penyedap sayur dan sambal. Adapun belimbing bintang dan serikaya dimanfaatkan sebagai jus. Warga sekitar juga sudah ada yang memanfaatkan tanaman kami untuk rumah tangganya. Berkat buah di halaman rumah, dari sisi keuangan, kami terbantu dalam penghematan.

Buah dari tanaman itu, tidak menghasilkan uang. Atau dengan lain kata, tidak diperjualbelikan. Akan tetapi, ia membantu pengelolaan keuangan komunitas dan keluarga karena kami tidak lagi harus membeli buah serupa yang dijual di pasar atau penjual keliling.

Akhir, tahun 2017, saya dan istri mulai berbenah. Kami mulai berpikir bahwa harus ada upaya mandiri untuk membantu keuangan komunitas, yang tidak bergantung pada pendapatan saya sebagai pegawai.

Istri saya memulai dari singkong. Singkong yang dijual oleh pedagang keliling di kompleks perumahan kami, dapat dibeli dengan mudah dan murah. Namanya, tela-tela. Anak-anak di kompleks, adalah pembeli utama kami. Orang tua anak juga datang membeli. Akan tetapi, usaha ini hanya berjalan sekitar tiga bulan. Kelelahan adalah faktor utama yang menyebabkan

usaha pertama ini, kandas. Istri saya yang bekerja sendiri, tidak mampu. Saya yang hanya membantu dua kali seminggu, yakni Sabtu dan Minggu, karela libur, tidak kuasa membuat usaha ini untuk bertahan. Tetapi, kami memetik pelajaran berharga, bahwa jika mau berkembang jauh, tidak dapat bekerja sendiri. Relawan kami, memang belum direncanakan untuk membantu usaha itu di masa depan.

Istri saya memiliki pencatatan yang baik. Saat saya menulis pengalaman kami di ruang belajar Warabal ini, ia mengirimkan saya foto catatannya yang dipotret pada sebuah buku. Tepatnya hari Minggu, 15 Oktober 2017, kami lalu sepakat untuk membuka warung yang berisi sembilanbahan pokok bernama Warung Pustaka Kabanti. Istri saya menulis seperti ini “Bismillah. Memulai usaha keci-kecilan hari Minggu, tepatnya tanggal 15/10/17. Semoga usaha kami berjalan lancar dan berkah. Amin ya rabbal alamin.” Sebuah tanda tangan tertera di bawahnya.

Modal yang kami gunakan adalah gaji saya dan honor saya di berbagai kegiatan, baik itu kegiatan di kantor maupun kegiatan lembaga lain di Sulawesi Tenggara. Bulan pertama, warga di lorong Pustaka Kabanti banyak yang membeli di sini. Laba yang kami dapatkan kurang-lebih lima ratus ribu per bulan. Hal ini berlanjut

sampai awal tahun 2018.

Sebelum kami membuka warung jualan, persis di sebelah kiri Pustaka Kabanti sudah ada warung jualan sejak tahun 2014. Kami termasuk pembeli setianya. Di ujung lorong di sebelah kanan kami, juga ada penjual. Lorong sebelah (di belakang Pustaka Kabanti) kami, malah sudah ada warung berjumlah empat buah. Semuanya telah menjalankan roda ekonomi masing-masing yang menjadikan warga perumahan sebagai pembeli.

Aktivitas pembelian di warung kami berjalan cukup bagus sebagai sebuah roda ekonomi kecil-kecilan, sebagaimana geliat ekonomi tengah berlangsung di warung-warung yang mengelilingi kompleks perumahan tempat kami semua hidup.

Akan tetapi, niat awal kami sejak membuka warung itu, agak "terganjal" karena persis di sebelah kiri Pustaka Kabanti memang sudah berdiri sejak lama warung milik tetangga. Pembeli yang pada mulanya belanja di warungnya, banyak yang beralih ke warung kami. Hukum ekonomi berlaku bahwa semakin banyak pembeli semakin banyak untung. Akan tetapi, hal ini berdampak secara sosial dan psikologi terhadap pertetanggaan kami. "Ketegangan" ekonomi mulai tampak. Hal ini, tentunya berdampak tidak baik bagi masa depan literasi yang kami rintis dan mimpikan, sebagai

proses inti yang kami gerakkan. Literasi yang menjadikan manusia sebagai subjek utama, harus menjunjung tinggi kemanusiaan itu sendiri. Raihan di ranah finansial, harus membawa ke jalan kebahagiaan. Persaingan antartetangga “hanya” karena soal dagangan, tentulah tidak elok dan dapat meranggaskan pohon kebahagiaan yang kami semai.

Finansial-Kewargaan dalam sebuah Irisan

Demi, terus menumbuhkembangkan kegiatan literasi dan memupuk tenggang rasa dengan tetangga, Warung Pustaka Kabanti, kami tutup! Hal itu kami lakukan tepatnya di bulan April 2018.

Ternyata, literasi finansial yang kami kelola di sebuah kompleks perumahan, beririsan dengan literasi kewargaan. Menanggung untung dari ladang finansial tetapi menggerus silaturahmi dengan tetangga, bertentangan dengan makna literasi dan juga kebahagiaan yang selama ini kami perjuangkan. Sebagai warga perumahan yang baik, harus rela berkorban. Mengorbankan yang materi demi yang nonmateri, menjadi sebuah keniscayaan. Memburu duniawi, meminjam hadis di atas, lalu meninggalkan ukhrawi, adalah sebuah laku “radikalisme modal.”

Usai kami melakukan keputusan menutup usaha, saya dan istri rehat. Kami melakukan internalisasi atas peristiwa itu. Memetik hikmah akibat dari sebuah sebab.

Kami pun lalu menjadi lebih leluasa mengelola kerja literasi di Pustaka Kabanti. Ruang bekas warung, kami jadikan lahan perluasan rak untuk buku-buku. Jualan sisa kami lelang secara murah kepada penjual di sekitar. Hitung-hitung kami menanam modal sosial. Bahkan, kulkas yang kami cicil, juga kami jual dengan cara *nyicil* juga.

Aktivitas di Pustaka Kabanti berjalan seperti biasa. Anak-anak kompleks datang untuk belajar, menulis, membaca, bermain, menonton film, dan sebagainya. Untuk merajut kembali relasi sosial dengan tetangga, kami kembali menjadi pembeli di warungnya. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, kami lakukan.

Ada sebuah adagium yang diyakini semua penggiat literasi bahwa manusia adalah subjek utama di dalam setiap gerak yang dilakukannya. Merayakan literasi adalah merayakan kemuliaan manusia.

Kanal Media Sosial dan Percobaan Lagi

Usai internalisasi atau evaluasi bagi keputusan itu, kami harus terus mengibarkan bendera literasi. Satu hal yang kami jadikan “inti” dari gerak di Pustaka Kabanti adalah menulis. Mengapa menulis? Sebab semua pengalaman, cita-cita, imajinasi dan peristiwa yang dialami oleh warga belajar kami harus diabadikan dalam tulisan. Kami mengandaikan bahwa setiap manusia memiliki lapis pengalaman yang ratusan bahkan ribuan halaman jumlahnya. Sebagian besar lapis pengalaman itu, terkubur begitu saja.

Tugas besar bagi komunitas yang mengatasmakan literasi adalah melakukan kerja literasi itu sendiri. Salah satu kaki yang menopang literasi adalah menulis. Manusia sebagai subjek kehidupan yang dapat membawa perubahan di muka bumi, kami rawat dinamikanya dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan itu, lalu kami dokumentasikan dan publikasikan di kanal media sosial yang dikelola Pustaka Kabanti.

Bagi kami, pihak pertama yang harus memperlihatkan wajah literasi terlebih dahulu adalah pemilik komunitas dan relawannya. Itulah sebabnya, membaca dan menulis adalah tugas mendasar di Pustaka Kabanti. Setelah itu, warga belajar diberisentuhan juga agar dapat melakukan hal yang sama.

Kami tidak ingin yang dikenal dan dikenang hanyalah pemilik komunitas, yang menjadikan warga sebagai “objek” literasi. Mereka, para warga belajar itu harus menjadi subjek sekaligus. Suara mereka layak didengar. Suara yang paling indah dan menggetarkan adalah karya tulisan. Tulisan mereka lalu dibagi melalui pesan di *whatsapp* atau *messenger*. Orang tua, saudara, guru, dan teman mereka ikut membaca, bahkan mengomentarnya. Rasa-rasanya, apresiasi dari laku tersebut adalah sebuah raihan finansial dalam bentuk yang lain.

Dua minggu sebelum ke Warung Baca Lebakwangi (Warabal) di Parung, Bogor, saya dan istri kembali diskusi. Kami akan mencoba sebuah eksperimen kembali di ranah finansial. Istri saya rajin buat kue dan laupauk. Ia sering mengamalkan laku eksperimen juga.

Di dapur, ia meracik bumbu dalam sebuah wadah. Ia menuangkan tepung ke dalam baskom kecil. Air, tidak lupa ia tuangkan pula. Bahan-bahan itu ia satukan menjadi makhluk baru bernama *nugget*. Nah, jadilah sebuah barang baru bagi kami yang kelak akan diujicobakan ke calon pembeli.

Istri saya mengirim pesan pendek ke temannya. Pesan itu ia sertakan dengan foto *nugget* bikinannya. Sang teman pun ke rumah untuk berniat membelinya. Akan tetapi istri saya tidak berniat menjual. Ia memberi

cuma-cuma mainan barunya itu kepada sang teman.

Teman itu membawa pulang ke rumahnya. Tak berapa lama, ia mengirim pesan pendek pula. "*Nugget* bikinanmu sudah enak, hae. Tapi butuh penyedap lagi agar bisa membuat lidah bergoyang."

Saya dan istri memiliki pekerjaan berat lagi. Bagaimana agar *nugget* itu dapat dibuat lebih sedap dan lezat agar dapat merayu lidah pembeli. Pulang dari Warabal, dari Parung, Bogor, dari Residensi Penggiat Literasi, tantangan ada di depan mata.

Di masa depan, percobaan ekonomi yang kami lakukan, mungkin gagal mungkin berhasil. Jika berhasil, tentu akan mengucapkan syukur. Seandainya gagal, akan semakin mematangkan kami sebagai manusia yang penuh dengan kelemahan. Akan tetapi, kegagalan itu selalu memberi ruang untuk memetik hikmah.

Usaha ekonomi dapat diamsalkan sebagai kebun. Petiklah manfaat darinya. Buah itu dapat berupa yang bergelantungan di tangkainya, dapat berupa yang tiada dibawa angin.

Literasi finansial ternyata tidak hanya membuat manusia kaya akan materi. Gagal dan berhasil hanyalah ujian. Di atas dari semua itu, ia dapat mengantar manusia ke jalan yang lain. Mungkin ia disebut jalan kebahagiaan. Konon, seorang pelari sejati harus siap berdarah-darah di medan latihan dalam perjuangan mencari dan menemukan.

Memetik Buah di Masa Depan

Saat ini, di depan Pustaka Kabanti, tumbuh delapan bibit pohon salam. Bibit pohon salam ditanam oleh anak-anak kompleks perumahan yang mengikuti kegiatan Literasi Anak, sebuah program dari Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Delapan bibit pohon ditanam delapan kelompok. Satu pohon sudah saya tanam di antara pohon-pohon lainnya. Kelak jika ia sudah besar, akan dimanfaatkan sebagai penyedap makanan dan bahkan bagi kesehatan. Tujuh pohon lainnya akan diserahkan kepada orang tua anak untuk ditanam di halaman rumahnya.

Di masa depan, pohon salam kemungkinan akan memberi salam bagi datangnya kerindangan, kesejukan, dan pemanggil air agar berbiak di bawah tanah.

Usai kami berkunjung ke Bank Sampah yang dikelola Warung Baca Lebakwangi, Bu Kiswanti menghadihi saya biji melinjo dan cabe Parung untuk saya bawa pulang ke Kendari. Sesampai di Kendari tentu saya akan tanam di halaman rumah agar tumbuh menjadi bagian dari keanekaragaman pepohonan di sana. Melinjo itu nantinya—semoga tumbuh subur—selain bijinya sebagai bahan dasar emping, juga menjadi saksi sebuah lawatan budaya ke Parung, Bogor. Seandainya saja, pohon-pohon di atas dan narasi di baliknya diamsalkan

dalam sebuah kata-kata maka niscaya ia melampaui dari sekadar nilai finansial. Ihwal yang zatnya materil ternyata dapat memberi yang nilainya tak tepermanai.

Kembali ke paragraf pertama tulisan ini. Manusia yang membuat ramai-sepi laku duniawi, dapat membangun jembatan bahagia-sentausa dalam gerak literasi.

Apa yang kami lakukan di Pustaka Kabanti, masih jauh dari yang seharusnya diberikan oleh sebuah komunitas. Kelemahan dan kekurangan begitu banyak sebagai bagian dari proses yang kami lakukan. Di sana, kami sebagai centang-perenang. Akan tetapi, kami masih akan terus belajar dan menerima semua kekayaan pengetahuan dan pengalaman dari beragam orang. Kekayaan pengalaman dari beragam narasumber di Warabal begitu memberi memberi semangat lagi dan inspirasi lagi.

Literasi membawa manusia melewati batas demarkasi pengertian. Ia membawa pelakunya arif dan cerdas dalam kerja finansial. Ia menggiring kerja teks(tual), sekaligus mendorongnya menghidupkan dunia kontesktual. Ia memungkinkan manusia memahami fenomena kultural sambil membuka jalan bagi pencerahan spiritual.

Parung, Bogor, 5 Juli 2018



SYAIFUDDIN GANI, lahir di Salubulung, Mambi, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, 13 September 1978. Tamat SD Salubulung (1993), SMP Mambi (1994), dan SMA Polewali (1997). Setamat SMA tahun 1997 ia hijrah ke Kendari (Sulawesi Tenggara) dan masuk di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Haluoleo. Sejumlah puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Annie Tucker, dipublikasikan oleh *Lontar Foundations* di situs *Indonesia Translations Literature*. Mengikuti Program Penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara bidang Esai di Cisarua, Bogor. Buku kumpulan sajaknya *Surat dari Matahari* (Komodo Books, 2011) masuk dalam 5 besar Anugerah Puisi Cecep Syamsul Hari 2010–2011. Saat ini bekerja sebagai peneliti di Kantor Bahasa Sultra. Mendirikan dan mengelola Pustaka Kabanti Kendari. Tinggal di Kendari. Ia dapat dihubungi melalui: syaifuddingani@gmail.com (email), Pustaka Kabanti Kendari (*fanpage dan blog*), pustaka.kabanti.kendari (IG), dan 085247877676 (WA dan nomor kontak).

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG FINANSIAL PARUNG BOGOR

















Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

